

ANALISIS PEMOTONGAN DAN PRODUKSI DAGING SAPI DAN KERBAU

EDISI AGUSTUS - SEPTEMBER 2020

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab :

Dr. Akhmad Musyafak, Sp, MP

Redaktur :

Dr. Ir. Anna Astrid, M.Sc

Penyunting/Editor:

Rhendy Kencana Putra, S.Si, M App Stat

Pembuat Artikel/Penulis:

Ir. Mohammad Chafid, M.Si

Design Grafis :

Suyati, S.Kom

Sekretariat :

Siti Supartinah

DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif	Hal. 2
A Konsep dan Definisi	Hal. 3
B Pendahuluan	Hal. 4
C Metodologi	Hal. 5
D Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi Kerbau Bulan Agustus - September 2020	Hal. 7
E Pemotongan Sapi dan Kerbau Kumulatif Januari– September 2020 Terhadap Bulan Januari - September 2019	Hal. 11
F Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi Bulan Agustus – September 2020	Hal. 15
G Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi Kumulatif Bulan Januari - September 2020	Hal. 18
H Estimasi Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Bulan Agustus – September 2020 dan Idul Kurban 2020	Hal. 25
I Estimasi Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Kumulatif Bulan Januari - September 2020	Hal. 28
J Estimasi Neraca Konsumsi dan Produksi Daging Bulan Januari - September 2020	Hal. 30
K Pengukuran Akurasi Hasil Estimasi	Hal. 31
L Kesimpulan dan Rekomendasi	Hal. 34



**PUSDATIN - SETJEN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

Gedung D Lantai 4
Jl. Harsono RM No. 3,
Ragunan – Jakarta 12550



RINGKASAN EKSEKUTIF

Salah satu data pokok peternakan adalah jumlah pemotongan dan produksi daging. Jumlah pemotongan dilaporkan oleh petugas RPH/TPH yang ditunjuk Dinas Kabupaten/Kota ke dalam system iSIKHNAS secara online. Sampai saat ini jumlah RPH/TPH yang melaporkan ke iSIKHNAS sekitar 55% sampai 60% dari total jumlah RPH/TPH. Tujuan penyusunan buletin analisis bulanan ini adalah menganalisis perkembangan pemotongan bulanan, dan melakukan estimasi jumlah pemotongan dan produksi daging sapi dan kerbau nasional. Sumber data yang digunakan hasil download dari iSIKHNAS.

Jumlah pemotongan sapi dan kerbau di RPH/TPH pada bulan Agustus - September 2020 secara nasional sebanyak 144,45 ribu ekor. Komposisi pemotongan nasional pada periode tersebut terdiri dari sapi lokal sebanyak 97,80 ribu ekor (67,71%), kerbau sebanyak 3,03 ribu ekor (2,10%), dan sapi bakalan impor sebanyak 43,60 ribu ekor (30,19%).

Partisipasi RPH yang mengirimkan data ke iSIKHNAS pada Bulan Agustus sebesar 61,34% dan Bulan September sebesar 61,01%. Pada bulan Januari - September 2020, jumlah pemotongan sapi dan kerbau yang dilaporkan ke iSIKHNAS mencapai 662,39 ribu ekor. Dari jumlah tersebut 35,68% merupakan sapi eks impor atau sebanyak 236,31 ribu ekor, 61,41% sapi lokal atau 406,80 ribu ekor, dan kerbau hanya sedikit mencapai 2,91% atau sebanyak 19,27 ribu ekor. Partisipasi RPH rata-rata Bulan Januari – September 2020 sebesar 55,40%.

Pada Januari – September 2020, data pemotongan yang masuk ke iSIKHNAS termasuk pemotongan kurban sebanyak 1,213 juta ekor, setelah dilakukan pengolahan, estimasi jumlah pemotongan total jika seluruh RPH/TPH melaporkan secara lengkap sebanyak 2,010 juta ekor.

Konsumsi daging (sapi dan kerbau) saat ini yang digunakan 2,66 kg/kapita/tahun, setelah dikalikan dengan jumlah penduduk, konsumsi total daging tahun 2020 sebesar 717,15 ribu ton. Angka konsumsi Bulan Maret - September 2020 sudah

dikoreksi turun sekitar 36% akibat wabah Covid-19 yang melanda Indonesia.

Produksi daging domestik pada Agustus 2020 diperkirakan mencapai 23,53 ribu ton, sedangkan perkiraan produksi daging yang berasal dari sapi eks impor sebesar 7,12 ribu ton, impor daging dan jeroan bulan sebelumnya sebesar 21,97 ribu ton. Total produksi daging dan impor pada bulan Agustus 2020 sebesar 52,63 ribu ton, sementara konsumsi diperkirakan mencapai 32,57 ribu ton, sehingga masih ada surplus daging sebesar 20,56 ribu ton.

Produksi daging domestik pada September 2020 yang berasal dari pemotongan regular sebesar 15,14 ribu ton, sedangkan perkiraan produksi daging yang berasal dari sapi eks impor sebesar 6,01 ribu ton, impor jeroan dan daging bulan sebelumnya sebesar 20,81 ribu ton. Total produksi daging dan impor pada bulan September 2020 sebesar 41,95 ribu ton, sementara konsumsi diperkirakan turun akibat wabah Covid19 menjadi 33,16 ribu ton, sehingga masih ada surplus daging 8,79 ribu ton.

Produksi daging domestik kumulatif Januari – September 2020 diperkirakan mencapai 277,05 ribu ton, sedangkan perkiraan produksi daging yang berasal dari sapi eks impor sebesar 79,99 ribu ton, impor jeroan dan daging sampai September sebesar 152,01 ribu ton. Total produksi daging dan impor pada bulan Januari – September 2020 sebesar 509,06 ribu ton, sementara konsumsi diperkirakan mencapai 388,79 ribu ton, sehingga masih ada surplus daging sebesar 120,27 ribu ton.

Tingkat akurasi hasil estimasi menggunakan metode statistik ini, untuk kumulatif Bulan Januari – September 2020, hasil estimasi produksi daging sapi lokal lebih rendah 8,62% dibandingkan angka prognosa, dan untuk produksi sapi eks impor lebih rendah 9,37% dibandingkan realisasi rencana sapi eks impor yang keluar dari feedlotter. Hal ini terjadi karena menurunnya konsumsi daging akibat dampak wabah Covid-19.



A. KONSEP DAN DEFINISI

1. **Rumah Potong Hewan/RPH** adalah suatu bangunan atau kompleks bangunan dengan desain yang memenuhi persyaratan sebagai tempat menyembelih hewan, antara lain sapi, kerbau, kambing, domba, babi dan unggas bagi konsumsi masyarakat.
2. **Tempat Potong Hewan/TPH** yang dimaksud dalam buku pedoman ini adalah suatu bangunan atau kompleks bangunan yang digunakan sebagai tempat memotong hewan bagi konsumsi masyarakat umum.
3. **Keurmaster** adalah paramedis yang ditunjuk oleh Bupati/Walikota dan dibawah pengawasan dokter hewan yang berwenang yang melakukan tugas pemeriksaan sebelum pemotongan (*antemortem*) dan setelah pemotongan (*postmortem*) di RPH
4. **Juru sembelih Halal** adalah petugas di RPH dan atau RPU yang melaksanakan kegiatan mematikan hewan hingga tercapai kematian sempurna dengan cara menyembelih yang mengacu kepada kaidah kesejahteraan hewan dan syariah agama Islam.
5. **Butcher** adalah tenaga ahli pemotong daging berdasarkan topografi karkas.
6. **Sapi Potong Impor yang dimaksud dalam survei ini** adalah sapi yang didatangkan dari luar negeri yang dipotong di Indonesia baik yang dibesarkan dahulu oleh *feedlotter* maupun bakalan potong.
7. **Karkas sapi** adalah: bagian dari tubuh sapi sehat yang telah disembelih secara halal, dikuliti, dikeluarkan jeroan, dipisahkan kepala, kaki mulai dari tarsus/karpus ke bawah, organ reproduksi dan ambing, ekor serta lemak yang berlebih.
8. **Daging** adalah bagian dari otot *skeletal* karkas yang terdiri atas daging potongan primer (*prime cut*), daging potongan sekunder (*secondary cut*), daging variasi (*variety/fancy meat*), dan daging industri (*manufacturing meat*).
9. **Jeroan (*edible offal*)** adalah isi rongga perut dan rongga dada dari ternak ruminansia yang disembelih secara halal dan benar sehingga aman, lazim, dan layak dikonsumsi oleh manusia.
10. **Daging variasi (*variety meats, fancy meats, co-products*)** adalah bagian daging selain daging potongan primer, daging potongan sekunder dan daging industri berupa potongan daging dengan tulang dan tanpa tulang dalam bentuk segar dingin dan beku yang berasal dari ternak ruminansia.
11. **Kulit** adalah lapisan tubuh bagian luar yang dipisahkan dari karkas.
12. **Kepala** diperoleh dengan cara menyembelih pada tulang leher pertama.
13. **Kaki bagian bawah** diperoleh dengan cara memotong diantara persendian tulang kaki depan dan belakang.
14. **Ekor** diperoleh dengan cara memotong pada bagian pangkal ekor.
15. **Produksi daging** adalah karkas hasil pemotongan di RPH ditambah dengan bagian yang dapat dimakan (*edible offal*).



B. PENDAHULUAN

Metode pengumpulan data peternakan yang selama ini menjadi acuan para pengelola data peternakan di daerah maupun di pusat difokuskan pada data pokok populasi dan produksi. Khusus data produksi daging, baik itu daging ternak besar, ternak kecil maupun unggas, metode yang digunakan merupakan hasil perkalian antara jumlah ternak yang dipotong secara tercatat dan tidak tercatat (unregistered) dengan parameter berat karkas.

iSIKHNAS (Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional) merupakan salah satu sistem pengumpulan informasi elektronik kesehatan hewan di lapangan, yang canggih dan menyeluruh di dunia. iSIKHNAS dibangun di atas prinsip kuat yang menempatkan pada pusat sistem orang-orang yang hidup dan bekerja di tengah masyarakat pedesaan, dengan tetap menyediakan solusi analisis data yang disesuaikan bagi semua pengguna dan para pemangku kepentingan. Data tentang wabah penyakit hewan, populasi, jumlah ternak yang dilakukan inseminasi buatan, jumlah kebuntingan dan kelahiran dilaporkan ke iSIKHNAS. Data jumlah pemotongan ternak di RPH dilaporkan

secara harian ke sistem iSIKHNAS menggunakan sms gateway atau astra chat. Namun dari hasil evaluasi terhadap pengisian data pemotongan dalam iSIKHNAS, terdapat indikasi bahwa data yang dilaporkan belum sesuai dengan kondisi di lapangan.

Data jumlah pemotongan yang dikirimkan oleh petugas ke iSIKHNAS, belum mencapai 100% baik dari segi jumlah RPH yang melaporkan maupun dari kelengkapan data harian. Rata-rata jumlah RPH yang melaporkan datanya ke iSikhnas sekitar 60% - 75% dari total seluruh populasi RPH. Dari jumlah RPH melaporkan ternyata juga masih dijumpai RPH yang tidak rutin mengirimkan data setiap hari.

Pada buletin ini akan dianalisis jumlah pemotongan bulanan untuk sapi dan kerbau berdasarkan laporan petugas ke iSIKHNAS. Disamping itu akan dilakukan estimasi total seluruh pemotongan, berdasarkan jumlah laporan pemotongan yang masuk ke iSIKHNAS. Pada analisis ini juga dihitung estimasi produksi daging, neraca bulanan produksi dan konsumsi daging.





C. METODOLOGI

Metode Estimasi

Metode estimasi yang digunakan adalah metode sampling. Asumsi bahwa RPH yang mengirimkan data ke Isikhnas dianggap sebagai sampel, sedangkan jumlah seluruh RPH yang terdaftar dalam Isikhnas merupakan populasi. Dalam Isikhnas jenis hewan yang dipotong dibagi menjadi 4 kategori yaitu : Sapi Australia (eks impor), sapi betina tidak produktif, sapi betina produktif, dan sapi jantan. Estimasi jumlah total pemotongan dipisahkan antara sapi eks impor dan sapi lokal. Untuk estimasi jumlah pemotongan sapi eks impor adalah :

$$\tau = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} N'$$

dimana :

- τ = Estimasi total pemotongan
- X_i = Jumlah pemotongan sapi eks impor RPH ke-i sampai ke-n
- n = Jumlah RPH yang mengirimkan data ke iSIKHNAS
- N' = Jumlah populasi seluruh RPH yang memotong sapi eks impor

Rumus estimasi jumlah total pemotongan tersebut, hanya cocok untuk estimasi jumlah pemotongan sapi eks impor karena sapi tersebut hanya dipotong pada RPH khusus yang memiliki fasilitas pemotongan sapi eks impor.

Untuk estimasi jumlah pemotongan lokal yang terdiri dari sapi betina produktif, sapi betina tidak produktif dan sapi jantan sedikit berbeda, karena sapi lokal dapat dipotong di semua RPH. Pada umumnya RPH yang memotong sapi lokal, maka tidak memotong sapi eks impor, begiti juga sebaliknya. Sehingga untuk melakukan estimasi jumlah pemotongan sapi lokal adalah sebagai berikut :

$$\tau = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} (N - N')$$

dimana :

- τ = Estimasi total pemotongan
- X_i = Jumlah pemotongan sapi lokal RPH ke-1 sampai ke-n
- n = Jumlah RPH yang mengirimkan data ke Isikhnas
- N' = Jumlah populasi seluruh RPH yang memotong sapi eks impor
- N = Jumlah seluruh RPH
- $(N - N')$ = Jumlah seluruh RPH yang memotong sapi lokal

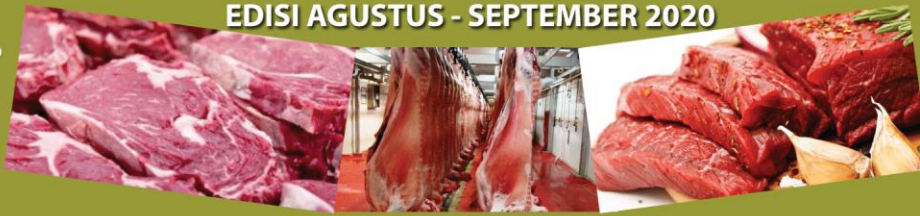
Sebelum melakukan estimasi total jumlah pemotongan berdasarkan jumlah pemotongan yang masuk ke Isikhnas, maka perlu dilakukan dulu pengecekan jumlah pemotongan yang dikirim setiap RPH apakah sudah lengkap 1 bulan, jika ada beberapa hari data tidak dikirim, maka dilakukan estimasi. Untuk masing-masing RPH perlu diidentifikasi dulu :

- Hitung jumlah seluruh sel yang terisi. Jumlah sel terisi diasumsikan mirip dengan sebuah matriks, dimana sebagai baris adalah nama RPH dan sebagai kolom tanggal pengiriman.

$$\text{Jumlah seluruh sel} = \sum_{i=1}^n RPH_i \sum_{t=1}^n TGL_i$$

Dimana :

- RPH_i = RPH ke-i yang mengirimkan data ke iSIKHNAS
- TGL_i = Tanggal pengiriman data ke iSIKHNAS



- Hitung jumlah sel yang terisi, sel terisi jika RPH mengirimkan data pada tanggal pengiriman. Sel yang tidak terisi tidak perlu dihitung.
- Lakukan estimasi total pemotongan untuk semua RPH yang mengirimkan data ke iSIKHNAS dengan rumus :

$$\tau_t = \frac{\text{Jumlah seluruh sel}}{\text{Jumlah sel terisi}} \times \tau_l \times FK$$

Dimana :

τ_t = Estimasi jumlah pemotongan untuk seluruh RPH yang melakukan melaporkan pemotongan.

τ_l = Jumlah pemotongan yang dilaporkan

FK = faktor koreksi

Besaran faktor koreksi sekitar 30% - 40%, tergantung dari pola pelaporan. Faktor koreksi diperlukan karena ada beberapa RPH meskipun tidak lengkap mengirimkan data setiap hari, tetapi mengirimkan data secara kumulatif baik di hari berikutnya atau di akhir bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sel yang kosong bersifat semu, karena yang dilaporkan sudah total satu bulan. Faktor lain yang menentukan faktor koreksi adalah adanya RPH yang riil tidak melakukan pemotongan pada tanggal pelaporan dan tidak mengirimkan datanya, seharusnya tetap mengirimkan data dengan jumlah pemotongan 0 ekor.

Sebagai informasi tambahan jumlah seluruh RPH/TPH secara nasional yang aktif adalah 1.150 RPH. Dari jumlah itu, RPH yang biasa memotong sapi eks impor sekitar 178 RPH, sehingga jumlah RPH yang memotong sapi lokal diperkirakan mencapai 1.012 RPH. Jumlah RPH yang melaporkan ke Isikhnas berkisar antara 700 – 800 RPH.

Untuk estimasi pemotongan jumlah kerbau, juga dilakukan secara khusus, karena hanya sedikit RPH yang melakukan pemotongan kerbau, maka total estimasi kerbau yang dipotong didekati dari :

$$\tau = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} N''$$

dimana :

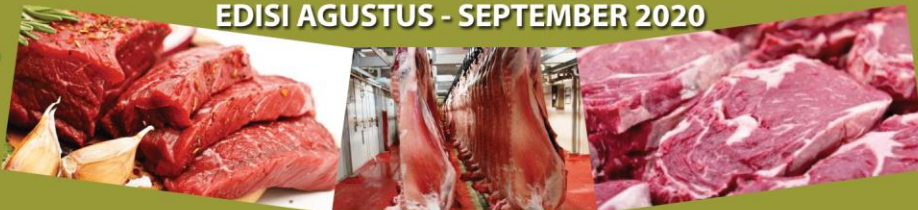
τ = Estimasi total pemotongan kerbau

X_i = Jumlah pemotongan kerbau RPH ke=1 sampai ke-n

n = Jumlah RPH yang melaporkan pemotongan kerbau

N'' = Estimasi jumlah populasi RPH yang biasa melakukan pemotongan kerbau





D. PERKEMBANGAN JUMLAH PEMOTONGAN SAPI KERBAU BULAN AGUSTUS – SEPTEMBER 2020

Jumlah pemotongan sapi dan kerbau selama Bulan Agustus - September 2020 mencapai 144,45 ribu ekor, yakni berasal dari pemotongan Bulan Agustus 2020 sebanyak 82,87 ribu ekor dan September 2020 sebanyak 61,58 ribu ekor. Jumlah tersebut berasal dari partisipasi RPH yang mengirimkan data pada Bulan Agustus 2020 sebanyak 730 RPH dari total populasi RPH sebanyak 1190, atau mencapai 61,34%, dan pada Bulan September 2020 sebanyak 726 RPH atau partisipasi mencapai 61,01%. Laporan pemotongan sapi dibagi menurut 4 jenis sapi, yaitu sapi eks impor (Sapi Australia) tidak dibedakan menurut jenis kelamin jantan atau betina, sedangkan untuk sapi lokal terdiri dari sapi betina produktif, sapi betina tidak produktif, dan sapi jantan. Tidak adanya perbedaan antara sapi

jantan dan betina untuk sapi eks impor karena pada umumnya sapi eks impor telah dikebiri, dan dipelihara sementara sekitar 3 - 4 bulan untuk penggemukan sampai mencapai bobot yang siap potong.

Jumlah pemotongan kerbau selama Agustus - September 2020 hanya sebanyak 3,03 ribu ekor, atau sekitar 2,10% dari total pemotongan sapi dan kerbau. Sisanya sebanyak 97,90% merupakan pemotongan sapi. Pemotongan kerbau relatif sedikit karena tidak semua provinsi ada pemotongan kerbau juga karena populasi kerbau masih terbatas, bahkan populasi kerbau ada kecenderungan turun. Provinsi yang cukup banyak memotong kerbau antara lain Aceh, Bengkulu, Jambi, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Riau.

Tabel 1. Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Bulan Agustus – September 2020

Jenis Ternak	Jumlah Pemotongan (Ekor) *)			Pertumbuhan Sep terhadap Agt 2020 (%)
	Agustus 2020	September 2020	Agt - Sep 2020	
Sapi	81,389	60,025	141,414	-26.25
Sapi Eks Impor	22,775	20,834	43,609	-8.52
Sapi Betina Produktif	500	621	1,121	24.20
Sapi Betina Tidak Produktif	9,646	9,869	19,515	2.31
Sapi Jantan	48,468	28,701	77,169	-40.78
Kerbau	1,482	1,556	3,038	4.99
Kerbau Betina Produktif	4	5	9	25.00
Kerbau Betina Tidak Produktif	308	386	694	25.32
Kerbau Jantan	1,170	1,165	2,335	-0.43
			-	
Total Sapi dan Kerbau	82,871	61,581	144,452	-25.69

Sumber: ISIKNAS Kesmavet- Ditjen PKH

*) Agustus 2020 : Jumlah RPH yang melaporkan sebanyak 730 dari total 1190 RPH (61,34%)

September 2020 : Jumlah RPH yang melaporkan sebanyak 726 dari total 1190 RPH (61,01%)



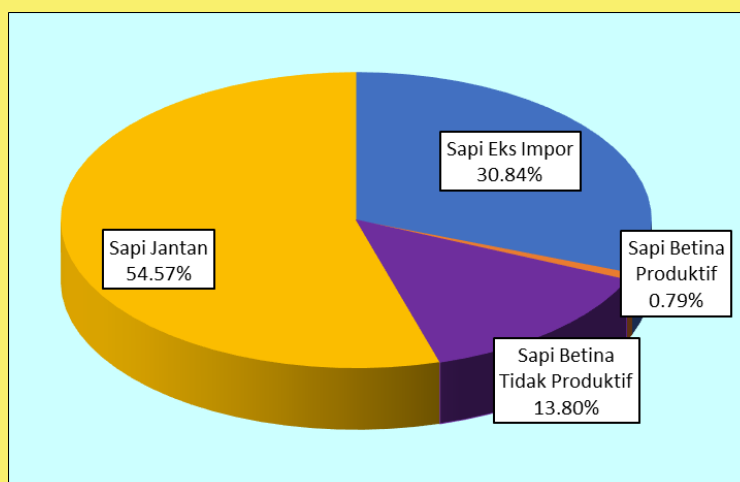
Pemotongan sapi pada Bulan Agustus – September 2020 sebanyak 141,41 ribu ekor terdiri dari 30,84% atau 43,60 ribu ekor merupakan sapi eks impor, sedangkan 66,40% merupakan sapi lokal. Pemotongan sapi didominasi oleh sapi lokal jantan yaitu 54,57% atau sekitar 77,16 ribu ekor, disusul dengan sapi betina tidak produktif sebesar 13,80% atau sebanyak 19,51 ribu ekor dan sapi betina produktif hanya sebesar 0,79% atau 1,12 ribu ekor. Masih cukup tingginya pemotongan sapi eks impor menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan daging nasional setiap bulan memerlukan tambahan sekitar 30% berasal dari sapi eks impor hidup. Hal ini karena ketersediaan sapi lokal milik peternak yang dijual dan siap potong masih terbatas.

Tingginya jumlah pemotongan sapi jantan lokal karena sapi jantan merupakan *potential stok*, yang siap dipotong sebagai penyedia daging. Rendahnya persentase pemotongan sapi betina produktif seiring dengan keluarnya kebijakan pemerintah melarang pemotongan betina produktif untuk meningkatkan populasi sapi dan mencapai keberhasilan program Sikomandan

(Sapi Kerbau Andalan Negeri). Namun di beberapa RPH masih ditemukan pemotongan sapi betina produktif, dengan alasan peternak membutuhkan uang, sehingga terpaksa menjual sapi, dan sebagian sapi betina yang dijual ada yang dipotong ada yang dipelihara.

Pelarangan tersebut diamanatkan dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan pasal 18 ayat (4) yang menyebutkan bahwa “Setiap orang dilarang menyembelih ternak ruminansia kecil betina produktif atau ternak ruminansia besar betina produktif.”

Dengan tingkat absensi pemasukan data yang hampir sama antara Bulan Agustus dan September 2020, apabila jumlah pemotongan dibandingkan, maka di Bulan September sapi mengalami penurunan jumlah pemotongan, sebaliknya kerbau mengalami peningkatan. Pemotongan sapi pada Bulan September 2020 sebanyak 60,05 ribu ekor atau turun sebesar 26,25%, dibandingkan Agustus 2020 yang mencapai 81,39 ribu ekor.

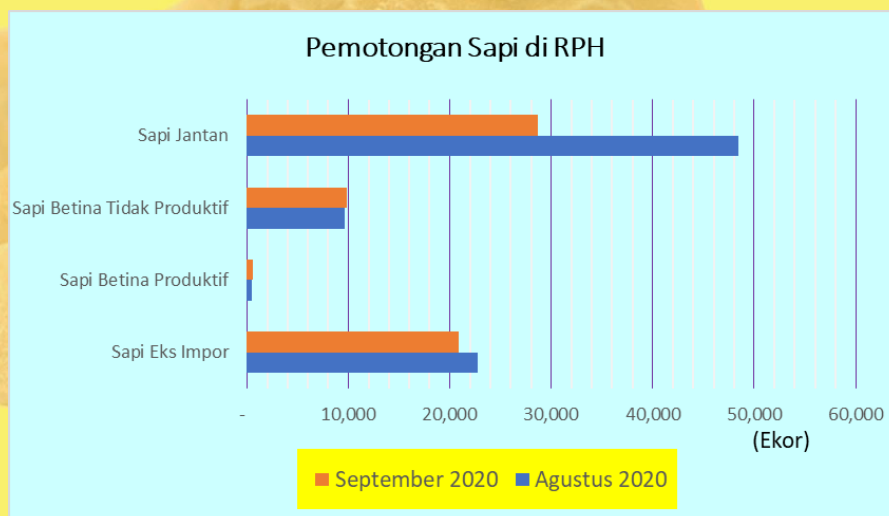


Gambar 1. Kontribusi Jumlah Pemotongan Menurut Jenis Sapi
Bulan Agustus – September 2020



Penurunan yang signifikan jumlah pemotongan Bulan September 2020, karena permintaan daging yang semakin turun berkaitan dengan melemahnya perekonomian akibat wabah Covid-19. Disamping itu penurunan pemotongan Bulan September 2020, karena penurunan partisipasi RPH yang mengirimkan data ke iSIKHNAS. Penurunan tertinggi terjadi pada jenis sapi jantan sebesar 40,78% (atau turun 19,76 ribu ekor). Sebaliknya pemotongan sapi betina dan sapi betina produktif meningkat. Pemotongan betina produktif diduga yang terjadi sebenarnya lebih tinggi dari yang dilaporkan. Sapi eks impor juga

mengalami penurunan yaitu sebesar 8,52% yakni dari 22,77 ribu ekor pada bulan Agustus 2020 menjadi 20,83 ribu ekor pada Bulan September 2020. Peningkatan jumlah pemotongan terjadi juga pada sapi betina tidak produktif, naik sebesar 2,33% (naik 223 ekor), dari 9,64 ribu ekor di bulan Agustus 2020 menjadi 9,86 ribu ekor di Bulan September 2020. Demikian juga pemotongan sapi betina tidak produktif naik sebesar 24,20%. Jumlah pemotongan sapi Bulan Agustus – September 2020 secara rinci disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Pemotongan Sapi Bulan Agustus – September 2020

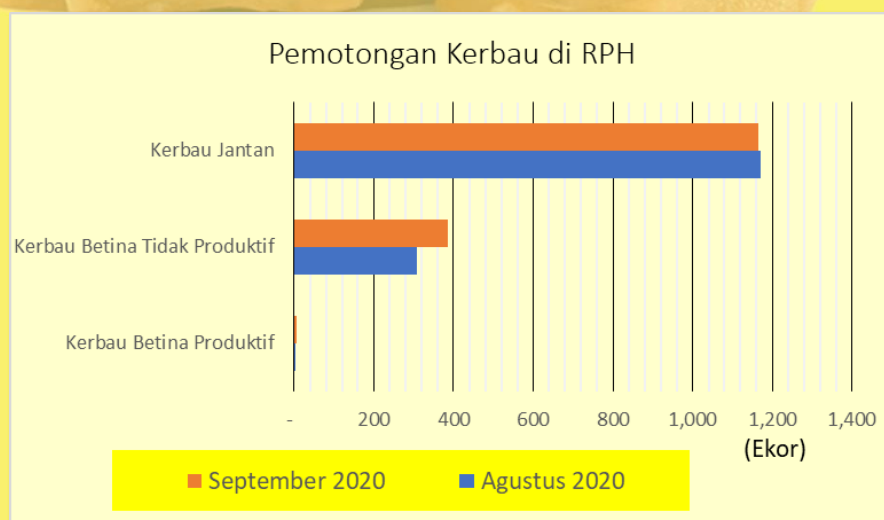
- Jumlah pemotongan sapi dan kerbau Agustus - September 2020 sebanyak 144,45 ribu ekor. Jumlah pemotongan sapi Bulan September 2020 mengalami penurunan dibandingkan Agustus 2020 sebesar 26,25% atau turun 21,34 ribu ekor, sebaliknya pemotongan kerbau juga mengalami peningkatan sebesar 4,49% atau naik sebanyak 74 ekor.
- Jumlah pemotongan kerbau selama Agustus - September 2020 hanya sebanyak 3,03 ribu ekor, atau sekitar 2,10% dari total pemotongan.



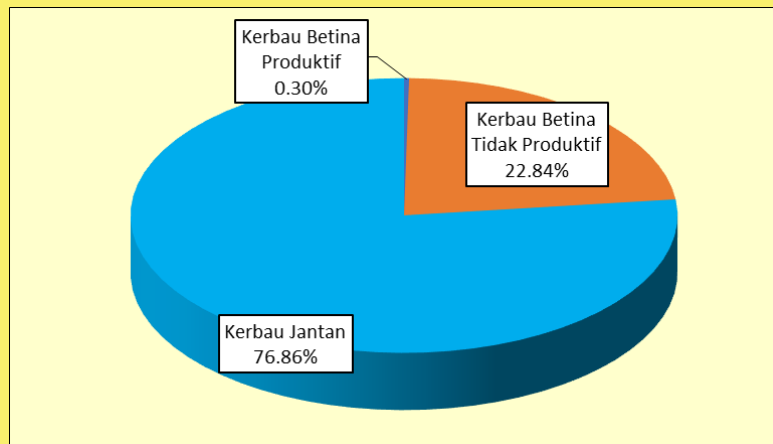


Untuk pemotongan kerbau, apabila dibandingkan dengan Bulan Agustus 2020, jumlah pemotongan di Bulan September 2020 mengalami peningkatan 4,99% atau naik 74 ekor, yaitu dari 1.482 ekor di Bulan Agustus 2020 menjadi 1.556 ekor di Bulan September 2020. Jika dirinci menurut jenis kerbau, peningkatan jumlah pemotongan terjadi untuk semua jenis kerbau, kecuali kerbau jantan turun sebesar 0,43% (turun 5 ekor), untuk kerbau betina tidak produktif naik 25,32% atau naik 78 ekor, dan untuk kerbau betina produktif naik sebesar 25% atau naik 1 ekor. Meningkatnya pemotongan kerbau, diduga karena bersamaan dengan tahun ajaran baru, sehingga beberapa peternak melepas ternak kerbau untuk dijual atau dipotong untuk biaya pendidikan atau kebutuhan lainnya.

Pemotongan kerbau betina produktif seharusnya dihindari atau ditiadakan sama sekali, namun karena kebutuhan mendesak sebagian peternak tetap menjual kerbau betina produktif. Hal ini bertentangan dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 41 tahun 2014 tentang larangan menyembelih betina produktif karena merupakan penghasil ternak dan juga bertujuan untuk mendukung Program Sikomandan yaitu meningkatkan populasi sapi maupun kerbau. Pemotongan kerbau/sapi betina dilakukan pada umumnya karena peternak terpaksa menjual hewan ternaknya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hewan ternak bagi sebagian besar rumah tangga peternak adalah tabungan yang sewaktu-waktu digunakan. Perbandingan pemotongan kerbau bulan Agustus 2020 terhadap bulan September 2020 tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemotongan Kerbau di RPH Bulan Agustus – September 2020



Gambar 4. Kontribusi Pemotongan Kerbau Bulan Agustus – September 2020

Pemotongan kerbau pada bulan Agustus - September 2020 sebanyak 3,08 ribu ekor, didominasi oleh pemotongan kerbau jantan sebesar 76,86% atau 2,33 ribu ekor. Berikutnya adalah pemotongan kerbau betina tidak produktif yang berkontribusi sebesar 22,84% atau 694 ekor.

Sementara, pemotongan terendah adalah pada kerbau betina produktif, yang memberikan kontribusi hanya 0,30% atau 9 ekor. Jumlah pemotongan kerbau Bulan Agustus – September 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 1 dan Gambar 4.

E. PEMOTONGAN SAPI DAN KERBAU KUMULATIF JANUARI - SEPTEMBER 2020 TERHADAP BULAN JANUARI - SEPTEMBER 2019

Secara kumulatif, jumlah pemotongan sapi periode Januari - September 2020 mencapai 643,12 ribu ekor, atau mengalami penurunan sebesar 20,20% atau turun 162,81 ribu ekor dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu Januari - September 2019. Sementara pemotongan kerbau juga mengalami penurunan, dimana pada periode Januari - September 2020 jumlah pemotongan kerbau mencapai 19,27 ribu ekor atau turun 17,63% dibandingkan periode Januari - September 2019 (Tabel 2).

Berdasarkan jenis sapi, jumlah pemotongan periode Januari - September 2020 secara agregat mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan September 2019, demikian juga untuk sapi eks impor mengalami penurunan paling kecil yaitu sebesar 13,26%,

atau turun dari 272,45 ribu ekor pada Januari - September 2019, menjadi 236,31 ribu ekor pada periode yang sama tahun 2020. Penurunan tertinggi adalah pemotongan sapi betina produktif sebesar 39,81% atau turun sebanyak 3,55 ribu ekor, dari 8,91 ribu ekor di tahun 2019 turun menjadi 5,36 ribu ekor di tahun 2020. Penurunan pemotongan sapi betina produktif adalah sesuatu yang positif, karena sesuai hukum yang berlaku sapi betina produktif dilarang untuk dipotong. Sementara sapi jantan juga mengalami penurunan sebesar 23,25% atau turun sebanyak 93,64 ribu ekor, yaitu turun dari 402,75 ribu ekor untuk periode Januari - September 2019, menjadi 309,10 ribu ekor untuk periode yang sama tahun 2020.



Tabel 2. Pemotongan Sapi dan Kerbau Bulan Januari - September 2020 Terhadap Bulan Januari - September 2019

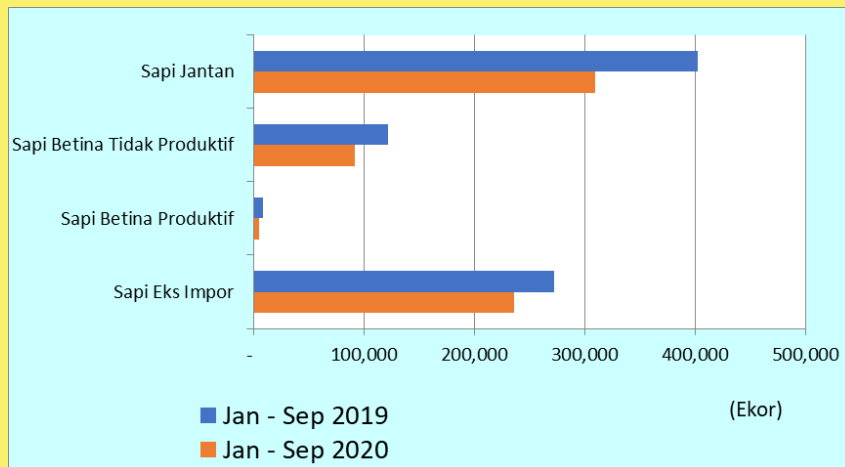
Jenis Ternak	Jumlah pemotongan (Ekor)		Pertumbuhan Jan - Sep 2020 terhadap Jan - Sep 2019
	Jan - Sep 2020	Jan - Sep 2019	
Sapi	643,119	805,937	-20.20
Sapi Eks Impor	236,319	272,452	-13.26
Sapi Betina Produktif	5,368	8,919	-39.81
Sapi Betina Tidak Produktif	92,323	121,809	-24.21
Sapi Jantan	309,109	402,757	-23.25
Kerbau	19,272	23,396	-17.63
Kerbau Betina Produktif	157	249	-36.95
Kerbau Betina Tidak Produktif	4,161	5,086	-18.19
Kerbau Jantan	14,954	18,061	-17.20
Total Sapi dan Kerbau	662,391	829,333	-20.13

Sumber: ISIKHNAS

Begitu juga pemotongan sapi betina tidak produktif mengalami penurunan sebesar 24,21% (atau turun 29,48 ribu ekor), dimana pemotongan Januari - September tahun 2019 sebanyak 121,80 ribu ekor menjadi 92,32 ribu ekor di tahun 2020 (Gambar 5). Menurunnya jumlah pemotongan sapi, menunjukkan bahwa permintaan daging sedikit mengalami penurunan karena penurunan daya beli masyarakat terutama karena wabah Covid-19 dan karena industri kuliner/restoran banyak yang tutup karena Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

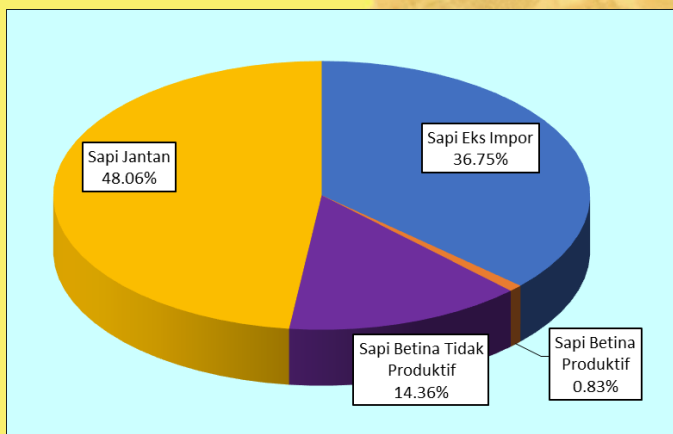
Kontribusi pemotongan tertinggi pada periode Januari - September 2020 apabila dirinci menurut jenisnya adalah sapi lokal jantan dengan kontribusi sebesar 48,06% atau sebesar 309,10 ribu ekor terhadap total pemotongan sapi di

Indonesia sebesar 643,11 ribu ekor. Jumlah pemotongan cukup tinggi juga terjadi pada sapi eks impor, berkontribusi sebesar 36,75% (atau 236,31 ribu ekor) dari total pemotongan sapi. Tingginya pemotongan sapi lokal jantan karena jenis sapi ini mendominasi pemotongan hampir seluruh provinsi di Indonesia, sementara sapi eks impor terutama dipotong di provinsi yang bukan sentra populasi sapi tetapi permintaan/konsumsi daging sapi cukup tinggi, seperti Provinsi Jawa Barat, DKI, Banten, Lampung, dan beberapa provinsi di wilayah Sumatera. Provinsi – provinsi tersebut kebutuhan akan daging sapi tinggi, tetapi populasi sapi lokal terbatas, sehingga harus dipenuhi dari sapi eks impor.



Gambar 5. Perbandingan Jumlah Pemotongan Sapi
 Bulan Januari - September 2020 terhadap Bulan Januari - September 2019

- Jumlah pemotongan sapi kumulatif periode Januari - September 2020 mencapai 643,11 ribu ekor, atau mengalami penurunan sebesar 20,20% atau turun 162,81 ribu ekor dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.
- Pemotongan kerbau kumulatif bulan Januari - September 2020 juga mengalami penurunan sebesar 17,63% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya atau turun dari 23,96 ribu ekor menjadi 19,27 ribu ekor.

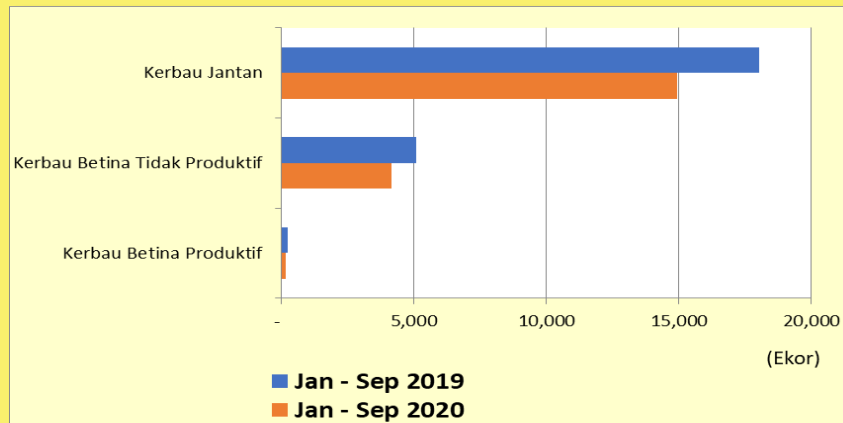


Gambar 6. Kontribusi Pemotongan Menurut Jenis Sapi
 Bulan Januari - September 2020

Pemotongan sapi betina tidak produktif berkontribusi sebesar 14,36% (92,32 ribu ekor). Kontribusi paling kecil adalah pada pemotongan sapi betina produktif, hanya 0,83% atau sebanyak 5,36 ribu ekor dari total sapi yang dipotong di Indonesia (Gambar 6). Rendahnya pemotongan betina produktif karena adanya larangan pemotongan betina produktif, sehingga sebagian besar RPH menerapkan dengan ketat aturan larangan tersebut.

Pemotongan kerbau kumulatif bulan Januari - September 2020 secara garis besar mengalami penurunan sebesar 17,63% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya atau turun dari 23,39

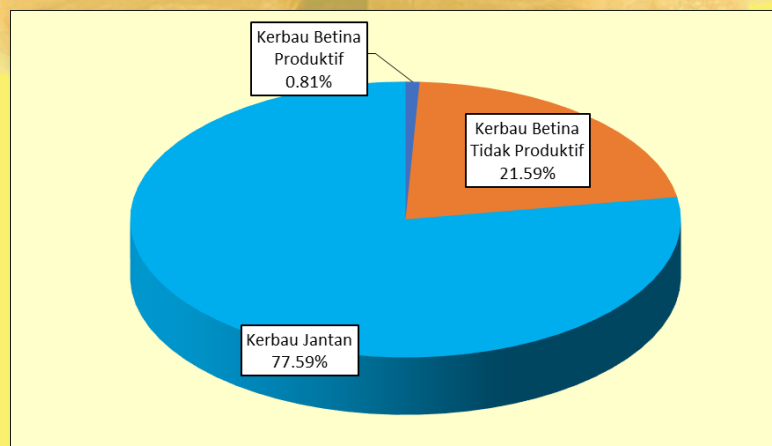
ribu ekor menjadi 19,27 ribu ekor. Penurunan jumlah kerbau yang dipotong berkaitan dengan terpukulnya perekonomian akibat adanya wabah Covid-19 sehingga konsumsi menurun. Penurunan pemotongan terjadi pada pemotongan kerbau jantan sebesar 17,20% atau turun 3,10 ribu ekor, yakni dari 18,06 ribu ekor pada periode Januari - September 2019 menjadi 14,95 ribu ekor pada periode Januari - September 2020. Sedangkan pemotongan kerbau betina produktif dan kerbau betina tidak produktif untuk periode yang sama juga mengalami penurunan (Gambar 7).



Gambar 7. Perbandingan Jumlah Pemotongan Kerbau
Bulan Januari - September 2020 terhadap Bulan Januari - September 2019

Berdasarkan rumpun atau jenis kerbau, kontribusi pemotongan kerbau kumulatif periode Januari - September 2020 terbesar adalah jenis kerbau jantan sebesar 77,59% atau sebanyak 14,95 ribu ekor dari total pemotongan kerbau di Indonesia. Kontribusi pemotongan yang cukup besar juga terjadi pada kerbau betina tidak produktif yakni sebesar 21,59% atau sebanyak 4,16 ribu ekor.

Sementara persentase pemotongan kerbau betina produktif cukup kecil yaitu hanya 0,81% atau 157 ekor (Gambar 8). Kerbau betina produktif sedikit dipotong karena memiliki potensi untuk berkembang biak dan menghasilkan anak, sehingga peternak cenderung untuk mempertahankan jenis kerbau tersebut, dan tidak memotongnya.



Gambar 8. Komposisi Pemotongan Kerbau Bulan Januari – September 2020



F. PERKEMBANGAN JUMLAH PEMOTONGAN SAPI DAN KERBAU MENURUT PROVINSI BULAN AGUSTUS - SEPTEMBER 2020

Pemotongan sapi dan kerbau di RPH pada bulan Agustus - September 2020 secara nasional sebanyak 144,45 ribu ekor, dari jumlah tersebut sebanyak 106,43 ribu ekor pemotongan di 10 provinsi sentra atau berkontribusi sebesar 73,68% dari total pemotongan sapi dan kerbau di Indonesia. Komposisi pemotongan di 10 provinsi sentra tersebut terdiri dari 66,01 ribu ekor sapi lokal (62,02%), 1,53 ribu ekor kerbau (1,44%), dan 38,89 ribu ekor sapi eks impor (36,54%). Untuk provinsi sentra biasanya komposisi antara sapi dan kerbau lokal sekitar 60%, sementara sapi eks impor sekitar 40%. Pada periode Agustus - September 2020, komposisi tidak banyak berubah dimana jumlah pemotongan sapi eks impor lebih rendah dari sapi lokal.

Sementara, jumlah pemotongan sapi dan kerbau di 24 provinsi lainnya hanya sebanyak 38,01 ribu ekor, atau 26,32% dari total pemotongan sapi dan kerbau di seluruh Indonesia. Pemotongan di provinsi non sentra terdiri dari 31,79 ribu ekor sapi lokal (83,64%), 1,50 ribu ekor kerbau (3,96%), dan 4,71 ribu ekor sapi eks impor (12,40%). Komposisi pemotongan di provinsi non sentra, pemotongan sapi lokal jauh lebih banyak dari provinsi sentra, sebaliknya pemotongan sapi eks impor lebih sedikit.

Pada bulan Agustus - September 2020, dari 10 provinsi sentra dengan pemotongan sapi dan kerbau tertinggi adalah Jawa Barat dengan total pemotongan sebanyak 29,13 ribu ekor atau berkontribusi 20,17% terhadap total pemotongan sapi dan kerbau nasional. Pemotongan di Jawa Barat didominasi oleh jenis sapi bakalan impor, yaitu mencapai 19,42 ribu ekor atau 66,67% dari total pemotongan, sisanya 9,68 ribu ekor atau 33,24% merupakan sapi lokal. Hal ini karena di Jawa Barat populasi sapi lokal yang siap potong tersedia sangat terbatas, sehingga sebagian besar RPH di Provinsi Jawa Barat memotong sapi

bakalan impor. Pada periode Agustus - September 2020, laporan pemotongan betina produktif di Jawa Barat hanya 1 ekor atau 0,01% dari total sapi lokal.

Posisi kedua pemotongan terbanyak adalah Jawa Timur dengan jumlah pemotongan sebanyak 25,83 ribu ekor atau berkontribusi 17,89% dari pemotongan nasional. Jenis sapi yang dilaporkan semuanya sapi lokal, karena ketersediaan stok sapi lokal di Jawa Timur tersedia cukup banyak, baik lokal murni maupun campuran (crossing) seperti Simpo (Simental PO) dan Limpo (Limousin PO). Komposisi untuk pemotongan di Jawa Timur hanya sapi lokal atau mencapai 100%, sehingga tidak ada pemotongan kerbau dan sapi eks impor. Di Jawa Timur konsumsi daging cukup tinggi karena jumlah penduduk yang banyak, ketersediaan sapi lokal banyak, sehingga banyak dipotong sapi lokal untuk memenuhi kebutuhan daging.

Urutan ketiga ditempati oleh Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah pemotongan 11,31 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 7,83% terhadap total pemotongan nasional. Di Jawa Tengah kondisinya mirip Jawa Timur, pemotongan didominasi oleh sapi lokal, yaitu sebesar 96,40%. Di Jawa Tengah masih banyak dijumpai pemotongan sapi betina produktif yaitu sebanyak 87 ekor atau 0,80% dari total pemotongan sapi lokal. Urutan keempat adalah ditempati oleh Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah pemotongan 9,80 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 6,79% terhadap total pemotongan nasional (Gambar 9). Untuk pemotongan di DKI didominasi oleh pemotongan sapi eks impor, mencapai 99,05%. Di DKI Jakarta tidak ada laporan untuk pemotongan betina produktif, maupun pemotongan kerbau.



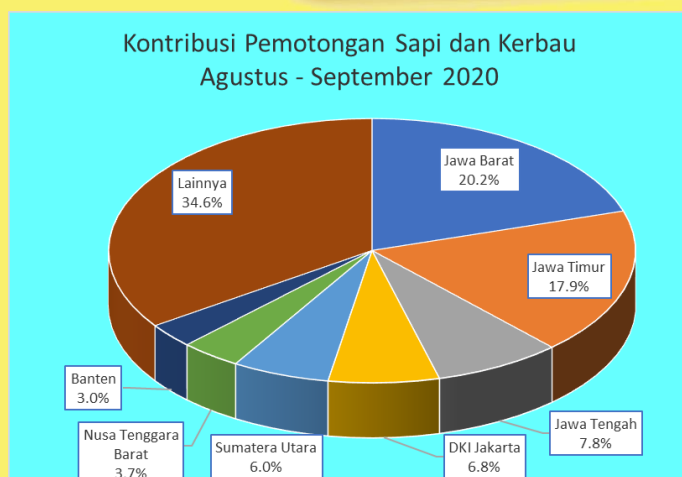
Provinsi sentra lainnya (6 provinsi) dengan kontribusi pemotongan sapi dan kerbau di bawah 6%, yakni Sumatera Utara (5,98%), Nusa Tenggara Barat (3,72%), Banten (3,00%), Sumatera Selatan (2,90%), Nusa Tenggara Timur (2,72%) dan Sumatera Barat (2,69%). Dari 10 provinsi sentra pemotongan, beberapa provinsi sentra tidak ada pemotongan kerbau, yaitu Jawa Timur dan DKI Jakarta. Sementara pemotongan kerbau tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 407 ekor atau 7,57% dari total pemotongan di provinsi tersebut, diikuti Sumatera Barat sebanyak 518 ekor (13,34%).

Pemotongan paling banyak di 24 provinsi non sentra terdapat di Provinsi Riau sebanyak 3,81 ribu ekor, atau 2,64% terhadap pemotongan nasional. Urutan kedua ditempati oleh Provinsi Kalimantan Timur dengan jumlah pemotongan 3,52 ribu ekor (2,44%) dan urutan ketiga dan keempat adalah Bali dengan jumlah pemotongan 2,86 ribu ekor (1,98%) dan Sulawesi Tenggara dengan jumlah pemotongan 2,52 ribu ekor (1,78%). Provinsi non sentra lainnya (20 provinsi) melakukan pemotongan relatif sedikit, di bawah 2.500 ekor dan berkontribusi antara 1,57% (2,27

ribu ekor) di Provinsi Lampung hingga terendah 0,08% (116 ekor) di Kepulauan Riau.

Secara nasional, selama periode Agustus - September 2020, terjadi pemotongan betina produktif sebanyak 1.121 ekor atau 1,15% dari total pemotongan sapi lokal. Pemotongan betina produktif tertinggi dalam jumlah yang dipotong di Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 471 ekor atau 42,02% dari total pemotongan betina produktif nasional. Pemotongan betina produktif tertinggi kedua adalah Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 164 ekor atau 14,63% dari total pemotongan betina produktif nasional. Jumlah pemotongan sapi dan kerbau menurut provinsi bulan Agustus - September 2020 secara rinci disajikan pada Tabel 3.

Masih tingginya pemotongan betina produktif, diduga karena adanya kebutuhan mendesak dari peternak, seperti untuk keperluan modal usaha, pendidikan, pernikahan, atau kebutuhan mendesak lainnya, sehingga terpaksa betina produktif dijual untuk dipotong, disamping itu kebutuhan dari pedagang untuk tetap menjual daging sesuai kebutuhan pasar.



Gambar 8. Kontribusi Pemotongan Sapi dan Kerbau
Bulan Agustus – September 2020

- Jumlah pemotongan sapi dan kerbau di 10 provinsi tertinggi pada Agustus - September 2020 mencapai 106,43 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 73,68% dari total pemotongan sapi dan kerbau di Indonesia.
- Pemotongan di 24 provinsi non sentra sebanyak 38,01 ribu ekor, terdiri atas pemotongan sapi lokal sebanyak 31,79 ribu ekor, kerbau sebanyak 1,51 ribu ekor, dan sapi eks impor 4,71 ribu ekor.



Tabel 3. Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi Bulan Agustus - September 2020

No	Provinsi	Sapi Eks Impor (Ekor)	Sapi Lokal (Ekor)				Total Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Total Sapi dan Kerbau (Ekor)	Kontribusi (%)
			Sapi betina produktif	Sapi betina tidak produktif	Sapi jantan	Total Sapi Lokal				
1	Jawa Barat	19.421	1	563	9.120	9.684	29.105	27	29.132	20,17
2	Jawa Timur	-	2	4.399	21.436	25.837	25.837	-	25.837	17,89
3	Jawa Tengah	159	87	2.595	8.224	10.906	11.065	248	11.313	7,83
4	DKI Jakarta	9.711	-	-	93	93	9.804	-	9.804	6,79
5	Sumatera Utara	1.809	1	44	6.632	6.677	8.486	149	8.635	5,98
6	Nusa Tenggara Barat	22	-	535	4.413	4.948	4.970	407	5.377	3,72
7	Banten	4.175	-	8	30	38	4.213	120	4.333	3,00
8	Sumatera Selatan	2.304	-	437	1.424	1.861	4.165	28	4.193	2,90
9	Nusa Tenggara Timur	-	73	1.365	2.460	3.898	3.898	34	3.932	2,72
10	Sumatera Barat	1.295	28	709	1.331	2.068	3.363	518	3.881	2,69
	10 Provinsi Tertinggi	38.896	192	10.655	55.163	66.010	104.906	1.531	106.437	73,68
11	Riau	1.694	24	505	1.300	1.829	3.523	290	3.813	2,64
12	Kalimantan Timur	-	-	87	3.431	3.518	3.518	3	3.521	2,44
13	Bali	-	3	2.171	686	2.860	2.860	-	2.860	1,98
14	Sulawesi Tenggara	-	471	765	1.336	2.572	2.572	-	2.572	1,78
15	Lampung	791	-	58	1.423	1.481	2.272	2	2.274	1,57
16	Di Yogyakarta	-	1	1.573	616	2.190	2.190	-	2.190	1,52
17	Sulawesi Tengah	-	164	521	1.402	2.087	2.087	2	2.089	1,45
18	Kalimantan Selatan	10	16	60	1.712	1.788	1.798	76	1.874	1,30
19	Jambi	307	4	270	430	704	1.011	652	1.663	1,15
20	Kalimantan Barat	32	5	143	1.449	1.597	1.629	11	1.640	1,14
21	Sulawesi Utara	-	12	197	1.408	1.617	1.617	-	1.617	1,12
22	Papua	-	2	350	1.252	1.604	1.604	12	1.616	1,12
23	Bengkulu	536	1	268	527	796	1.332	166	1.498	1,04
24	Sulawesi Selatan	-	65	916	498	1.479	1.479	17	1.496	1,04
25	Kalimantan Tengah	214	-	39	1.110	1.149	1.363	43	1.406	0,97
26	Bangka Belitung	830	-	-	371	371	1.201	-	1.201	0,83
27	Gorontalo	-	7	406	753	1.166	1.166	-	1.166	0,81
28	Aceh	299	7	65	579	651	950	112	1.062	0,74
29	Maluku	-	83	172	625	880	880	2	882	0,61
30	Papua Barat	-	6	189	346	541	541	-	541	0,37
31	Sulawesi Barat	-	52	86	222	360	360	119	479	0,33
32	Maluku Utara	-	5	13	225	243	243	-	243	0,17
33	Kalimantan Utara	-	1	3	192	196	196	-	196	0,14
34	Kepulauan Riau	-	-	3	113	116	116	-	116	0,08
	24 Provinsi Lainnya	4.713	929	8.860	22.006	31.795	36.508	1.507	38.015	26,32
	Grand Total	43.609	1.121	19.515	77.169	97.805	141.414	3.038	144.452	100

Sumber: ISIKHNAS

G. PERKEMBANGAN JUMLAH PEMOTONGAN SAPI DAN KERBAU MENURUT PROVINSI KUMULATIF BULAN JANUARI - SEPTEMBER 2020

Jumlah pemotongan sapi dan kerbau di RPH/TPH secara kumulatif pada Bulan Januari – September 2020 secara nasional sebanyak 662,39 ribu ekor. Jumlah pemotongan sapi dan kerbau di 10 provinsi tertinggi pemotongan mencapai 480,81 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 73,55% dari total pemotongan sapi dan kerbau di Indonesia.

Komposisi pemotongan nasional masih didominasi oleh sapi lokal yakni sebanyak 406,80 ribu ekor atau 61,41%, pemotongan kerbau sebanyak 19,27 ribu ekor atau 2,91%, dan sapi eks impor sebanyak 236,31 ribu ekor atau 35,68%.



Jumlah pemotongan sapi dan kerbau di 24 provinsi lainnya hanya sebesar 181,57 ribu ekor, atau 26,45% dari total pemotongan sapi dan kerbau di seluruh Indonesia, yang terdiri dari 149,36 ribu ekor sapi lokal (82,26%), 7,16 ribu ekor kerbau (3,94%), dan 25,05 ribu ekor sapi eks impor (13,80%). Komposisi pemotongan berbeda dimana pemotongan non sentra didominasi oleh sapi lokal, sedangkan persentase sapi eks impor lebih kecil.

Pada bulan Januari – September 2020, provinsi sentra pemotongan sapi dan kerbau tertinggi adalah Jawa Barat dengan total pemotongan sebanyak 124,67 ribu ekor atau berkontribusi 18,82% terhadap total pemotongan sapi dan kerbau nasional. Berbeda dengan provinsi lain, pemotongan di Jawa Barat didominasi oleh sapi eks impor yaitu sebanyak 107,40 ribu ekor atau 86,14%, sisanya merupakan sapi lokal sebanyak 17,09 ribu ekor atau 13,71% dan kerbau hanya sedikit saja yaitu 180 ekor atau sekitar 0,14%. Tingginya pemotongan sapi eks impor karena terbatasnya stok populasi sapi potong lokal di wilayah Provinsi Jawa Barat, sementara kebutuhan daging sapi sangat besar setiap bulannya, sehingga sapi eks impor yang menjadi sumber produksi daging banyak dipotong. Sapi lokal untuk memenuhi kebutuhan sapi di Jawa Barat harus dibeli dari Provinsi Jateng atau Jatim. Jumlah pemotongan betina produktif di Jabar yang dilaporkan 16 ekor atau 0,09% dari total pemotongan sapi lokal.

Pemotongan sapi dan kerbau Bulan Januari – September 2020 tertinggi kedua adalah Provinsi Jawa Timur sebanyak 116,81 ribu ekor atau berkontribusi 17,64% terhadap total pemotongan nasional. Pemotongan di Jawa Timur 100% merupakan sapi lokal, tidak ada pemotongan kerbau dan sapi eks impor.

Urutan ketiga ditempati oleh Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah pemotongan 63,53 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 9,53% terhadap total pemotongan nasional. Urutan keempat adalah ditempati oleh Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah pemotongan 49,51 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 7,47% terhadap total pemotongan nasional. Jenis sapi yang dipotong di DKI Jakarta 98,75% merupakan sapi eks impor, dan hanya sedikit sekali yang memotong sapi lokal. Sapi lokal yang dipotong berasal dari peternak lokal, baik sapi potong maupun sapi perah yang sudah afkir. Urutan kelima ditempati oleh Provinsi Banten dengan jumlah pemotongan 25,19 ribu ekor atau berkontribusi sebesar 3,82% terhadap total pemotongan nasional (Gambar 10).

Tingginya jumlah pemotongan di lima provinsi tersebut dikarenakan jumlah kebutuhan daging yang tinggi mengingat jumlah penduduk yang relatif lebih banyak dibandingkan provinsi lainnya (Tabel 4 dan Gambar 10).



Gambar 10. Kontribusi di 7 Provinsi Tertinggi Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Bulan Januari – September 2020



Provinsi sentra lainnya (5 provinsi) mempunyai kontribusi pemotongan terhadap pemotongan nasional di bawah 4%, dengan kisaran 3,59% di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah pemotongan 23,76 ribu ekor hingga yang terendah 2,70% di Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah pemotongan 17,89 ribu ekor. Beberapa provinsi sentra tidak ada pemotongan sapi eks impor, yaitu Provinsi Jawa Timur semuanya pemotongan menggunakan sapi lokal. Provinsi yang tidak ada pemotongan kerbau adalah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Timur.

Sementara pemotongan kerbau tertinggi di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 3.471 ekor atau berkontribusi 18,01% dari pemotongan kerbau nasional. Pemotongan kerbau paling banyak di 10 provinsi sentra lainnya terdapat di Provinsi Aceh sebanyak 3.426 ekor, atau 17,77% terhadap pemotongan nasional. Secara nasional, urutan ketiga dan keempat ditempati oleh Provinsi Jambi dan Nusa Tenggara Barat dengan jumlah pemotongan kerbau masing-masing sebanyak 3,26 ribu ekor dan 1,88 ribu ekor.

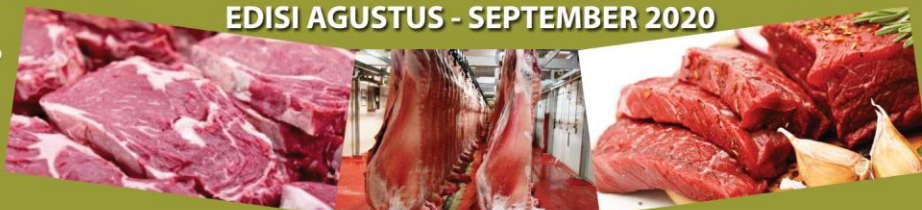
Provinsi non sentra lainnya (24 provinsi) melakukan pemotongan relatif sedikit, dan berkontribusi terhadap pemotongan nasional antara 2,69% di Provinsi Riau (17,82 ribu ekor) hingga terendah 0,04% di Maluku Utara (243 ekor). Tinggi rendahnya jumlah pemotongan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, kemampuan daya beli masyarakat, dan ketersediaan sumber protein hewani lainnya (seperti daging ayam atau ikan), juga tergantung selera/kesukaan masyarakat terhadap daging sapi/kerbau.

Tingkat partisipasi pelaporan RPH selama bulan Januari – September 2020 rata-rata 56,68%. Meskipun laporan RPH belum seluruhnya, sebanyak 34 provinsi sudah melaporkan. Dengan tingkat partisipasi RPH yang mencapai 56,68%, maka jumlah pemotongan sebenarnya secara nasional diperkirakan jauh lebih besar.

Secara nasional, pada periode Bulan Januari - September 2020, sebanyak 5,36 ribu ekor atau 1,32% dari total pemotongan sapi lokal merupakan sapi betina produktif. Pemotongan betina produktif tertinggi persentasenya dalam periode Januari - September 2020 Provinsi Sulawesi Barat sebanyak 273 ekor atau 16,23% dari total pemotongan sapi lokal di provinsi tersebut. Kedua adalah Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 1.616 ekor atau 15,85% dari total pemotongan sapi lokal di provinsi tersebut.

Persentase pemotongan sapi betina produktif terhadap total pemotongan sapi lokal di masing-masing provinsi cukup bervariasi, untuk 10 provinsi

sentra berkisar antara terendah 0,01% di Nusa Tenggara Barat sampai tertinggi 1,24% di Jawa Tengah. Untuk 24 provinsi non sentra pemotongan betina produktif berkisar antara 0,0% di beberapa provinsi sampai 16,23% di Sulawesi Barat. Provinsi lainnya dengan jumlah pemotongan betina produktif di atas 10% adalah Sulawesi Tenggara (15,85%), Sulawesi Tengah (11,55%), dan Maluku (10,70%). Jumlah pemotongan sapi dan kerbau menurut provinsi bulan Januari – September 2020 secara rinci disajikan pada Tabel 4.



Tabel 4. Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Bulan Januari – September 2020 Menurut Provinsi

No	Provinsi	Sapi Eks Impor (Ekor)	Sapi Lokal (Ekor)				Total Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Total Sapi dan Kerbau (Ekor)	Kontribusi (%)
			Sapi betina produktif	Sapi betina tidak produktif	Sapi jantan	Total Sapi Lokal				
1	Jawa Barat	107.402	16	2.424	14.656	17.096	124.498	180	124.678	18,82
2	Jawa Timur	-	23	19.887	96.903	116.813	116.813	-	116.813	17,64
3	Jawa Tengah	1.181	753	12.935	47.167	60.855	62.036	1.498	63.534	9,59
4	DKI Jakarta	48.892	-	-	618	618	49.510	-	49.510	7,47
5	Banten	22.753	-	22	1.702	1.724	24.477	716	25.193	3,80
6	Sumatera Barat	8.061	109	3.699	8.421	12.229	20.290	3.471	23.761	3,59
7	Nusa Tenggara Barat	168	1	2.202	17.777	19.980	20.148	1.885	22.033	3,33
8	Sumatera Utara	9.414	11	179	8.562	8.752	18.166	795	18.961	2,86
9	Aceh	2.612	80	1.295	11.026	12.401	15.013	3.426	18.439	2,78
10	Sumatera Selatan	10.786	17	1.967	4.984	6.968	17.754	138	17.892	2,70
	10 Provinsi Tertinggi	211.269	1.010	44.610	211.816	257.436	468.705	12.109	480.814	72,59
11	Riau	10.439	136	2.196	3.592	5.924	16.363	1.464	17.827	2,69
12	Bali	-	83	12.134	4.002	16.219	16.219	-	16.219	2,45
13	Kalimantan Timur	-	-	769	15.229	15.998	15.998	6	16.004	2,42
14	Nusa Tenggara Timur	-	348	6.345	8.728	15.421	15.421	216	15.637	2,36
15	Sulawesi Tenggara	-	1.616	3.233	5.347	10.196	10.196	11	10.207	1,54
16	Di Yogyakarta	-	1	6.918	3.261	10.180	10.180	-	10.180	1,54
17	Kalimantan Barat	422	45	957	7.884	8.886	9.308	99	9.407	1,42
18	Jambi	1.559	6	1.511	2.459	3.976	5.535	3.260	8.795	1,33
19	Lampung	4.007	-	350	4.377	4.727	8.734	14	8.748	1,32
20	Kalimantan Selatan	76	104	313	7.379	7.796	7.872	334	8.206	1,24
21	Sulawesi Tengah	-	898	2.378	4.500	7.776	7.776	6	7.782	1,17
22	Bengkulu	2.858	65	1.061	2.470	3.596	6.454	1.015	7.469	1,13
23	Bangka Belitung	4.472	-	1	2.295	2.296	6.768	-	6.768	1,02
24	Sulawesi Utara	-	64	897	5.791	6.752	6.752	-	6.752	1,02
25	Kalimantan Tengah	1.212	-	140	4.883	5.023	6.235	139	6.374	0,96
26	Gorontalo	-	7	2.166	3.517	5.690	5.690	-	5.690	0,86
27	Sulawesi Selatan	-	307	2.398	1.345	4.050	4.050	17	4.067	0,61
28	Papua	-	2	1.282	2.604	3.888	3.888	55	3.943	0,60
29	Papua Barat	-	19	1.232	2.269	3.520	3.520	-	3.520	0,53
30	Maluku	-	365	717	2.329	3.411	3.411	6	3.417	0,52
31	Sulawesi Barat	5	273	466	943	1.682	1.687	497	2.184	0,33
32	Kepulauan Riau	-	1	206	939	1.146	1.146	-	1.146	0,17
33	Kalimantan Utara	-	13	30	925	968	968	24	992	0,15
34	Maluku Utara	-	5	13	225	243	243	-	243	0,04
	24 Provinsi Lainnya	25.050	4.358	47.713	97.293	149.364	174.414	7.163	181.577	27,41
	Indonesia	236.319	5.368	92.323	309.109	406.800	643.119	19.272	662.391	100

Sumber: ISIKHNAS

H. JUMLAH PEMOTONGAN SAPI DAN KERBAU TAHUN 2017 – SEPTEMBER 2020

Berdasarkan data iSIKHNAS, dapat diduga jumlah pemotongan sapi dan kerbau secara nasional. Data nasional diestimasi dari jumlah pemotongan dilaporkan di iSIKHNAS selama setahun. Selanjutnya dengan memperhatikan faktor persentase RPH/TPH yang mengirimkan data yang berkisar antara 55% – 65%, maka dilakukan estimasi jika pemasukan data mencapai 100%.

Estimasi juga dilakukan berdasarkan jumlah RPH yang mengirimkan data, dibandingkan dengan jumlah seluruh RPH. Sebelum melakukan estimasi RPH yang mengirimkan data tidak lengkap satu bulan, perlu dilakukan estimasi terlebih dahulu, sehingga estimasi dilakukan setelah data yang dilaporkan dianggap lengkap.



Tabel 6. Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Tahun 2014 - September 2020

Tahun	Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau Menurut ISIKHNAS (Ekor)	Rata-rata pemotongan per bulan (Ekor)	Persentase Kabupaten/RPH yang sudah melapor (%)	Estimasi Pemotongan Asumsi RPH Lapor 100% (Ekor)	Pertumbuhan (%)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2016	1,241,497	103,458	74	1,677,699	23.89
2017	852,093	71,008	66.99	1,807,048	7.71
2018	1,365,456	113,788	76.11	2,906,931	60.87
2019	1,473,919	122,827	59.74	2,707,485	-6.86
2020			Persentase RPH Lapor (%)		
Januari	69,819	-	52.02	174,329	
Februari	67,251		54.20	157,754	-9.51
Maret	71,646		56.97	169,083	7.18
April	61,793		54.37	139,666	-17.40
Mei	100,233		55.80	212,574	52.20
Juni	68,578		55.63	140,803	-33.76
Juli Reguler	78,619		58.82	171,286	21.65
Juli Kurban	551,239		98.25	553,422	-
Agustus	82,871		61.34	173,455	1.27
September	61,581		61.01	118,613	(31.62)
Oktober	-				
Nopember	-				
Desember	-				
Jan - Sep 2020	1,213,630	-	56.68	2,010,985	

Sumber : Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner - Ditjen PKH, Diolah Pusdatin

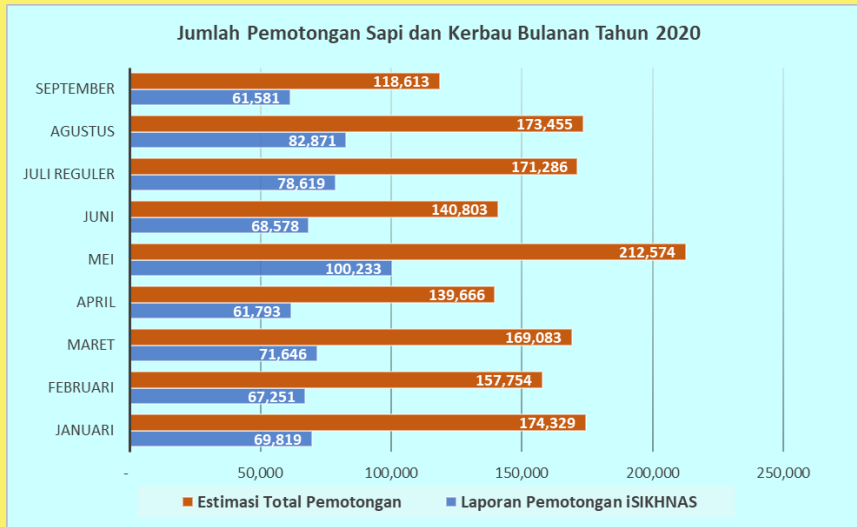
Pada tahun 2016 menurut data iSIKHNAS jumlah pemotongan mencapai 1,24 juta ekor. Tingkat partisipasi kabupaten/kota yang melakukan pengiriman data sebesar 74%. Estimasi jumlah pemotongan di RPH jika data masuk sebesar 100%, adalah sebesar 1,68 juta ekor. Jumlah itu masih ditambah dengan pemotongan di luar RPH (tidak tercatat) sekitar 10%, sehingga jumlah pemotongan total tahun 2016 sebesar 1,67 juta ekor.

Pada tahun 2017 jumlah data pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS sebanyak 852 ribu ekor (di luar pemotongan Idul Kurban), estimasi jumlah total pemotongan berdasarkan RPH yang melaporkan dan pemotongan di luar RPH adalah sebanyak 1,81 juta ekor.

Pada tahun 2018 jumlah pemotongan sapi dan kerbau yang dilaporkan ke iSIKHNAS

sebanyak 1,365 juta ekor, sehingga jumlah pemotongan rata-rata sebanyak 113 ribu ekor per bulan. Rata-rata persentase pemasukan data 76,11%. Jika dibandingkan angka realisasi jumlah pemotongan menurut hasil verifikasi dan validasi Ditjen PKH, jumlah pemotongan sebanyak 2,91 juta ekor.

Pada tahun 2019 jumlah data pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS meningkat dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 1,47 juta ekor (termasuk pemotongan Idul Kurban), angka estimasi jumlah pemotongan tahun 2019 berdasarkan hasil verval data peternak sebanyak 2,71 juta ekor. Hal ini menunjukkan masih ada gap yang cukup besar antara laporan iSIKHNAS dan data pemotongan hasil verval.



Gambar 12. Jumlah Pemotongan Bulanan Sapi dan Kerbau Tahun 2020

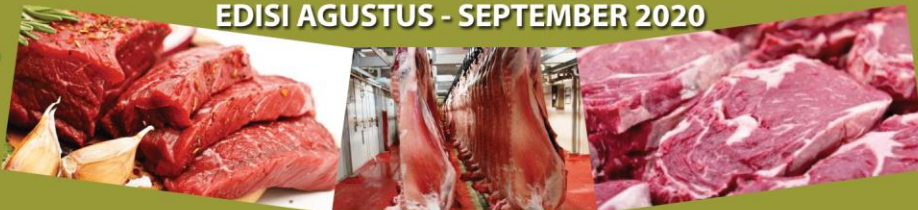
- Tahun 2019 jumlah data pemotongan yang masuk Isikhnas sekitar 1,47 juta ekor, sedangkan angka tetap total jumlah pemotongan nasional tahun 2019 sebanyak 2,71 juta ekor.
- Pada Bulan Agustus dan September 2020, jumlah pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS masing-masing sebanyak 82,87 ribu ekor dan 61,58 ribu ekor. Setelah dilakukan estimasi berdasarkan jumlah populasi RPH, maka total pemotongan Agustus dan September 2020 masing-masing sebanyak 173,45 ribu ekor dan 118,61 ribu ekor.

Berdasarkan angka prognosa tahun 2020 jumlah pemotongan sapi lokal dan kerbau sebanyak 2,32 juta ekor, sedangkan sapi eks impor sebesar 500 ribu ekor, sehingga total 2,82 juta ekor. Pada Bulan Agustus 2020, jumlah pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS sebanyak 82,87 ribu ekor. Berdasarkan jumlah RPH yang melaporkan, dibandingkan dengan seluruh populasi RPH, maka dilakukan estimasi total pemotongan. Pada Agustus 2020, hasil perhitungan estimasi jumlah seluruh pemotongan 173,45 ribu ekor. Pada Bulan Agustus jumlah laporan yang masuk cukup banyak, yaitu sebesar 61,34% artinya jumlah RPH yang melaporkan 61,34% dari total seluruh RPH yang tercatat. Biasanya pemasukan data akan meningkat Mulai Bulan April, karena berkaitan dengan penganggaran.

Estimasi dilakukan karena tidak semua RPH mengirimkan data ke iSIKHNAS, dan tidak semua RPH yang mengirimkan data secara penuh selama sebulan. Seharusnya petugas RPH/TPH mengirimkan data setiap hari meskipun tidak ada pemotongan, karena jika tidak mengirimkan data maka dianggap laporan tidak masuk.

Pada Bulan September 2020 jumlah pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS sebanyak 61,58 ribu ekor, lebih rendah dari Bulan Agustus 2020, karena permintaan daging agak menurun. Setelah dilakukan estimasi berdasarkan jumlah RPH yang melaporkan dan absensi pemotongan harian, maka estimasi total pemotongan pada September 2020 sebanyak 118,61 ribu ekor (Tabel 5). Tingkat partisipasi RPH pada Bulan September sebesar 61,01% atau jumlah RPH yang melaporkan sebanyak 726 RPH, dari total RPH yang aktif sekitar 1190 RPH.

Kumulatif pemotongan regular dan Hari Raya Kurban yang masuk ke iSIKHNAS Bulan Januari – September 2020 adalah sebanyak 1,21 juta ekor, setelah dilakukan estimasi berdasarkan absensi laporan harian, dan RPH/TPH yang mengirimkan data dibandingkan dengan seluruh populasi RPH/TPH, tingkat partisipasi kabupaten/kota dalam mengirimkan data hewan kurban, maka estimasi kumulatif pemotongan pada periode Januari – September 2020 tersebut sebanyak 2,01 juta ekor.



I. ESTIMASI JUMLAH PEMOTONGAN DAN PRODUKSI DAGING BULAN AGUSTUS - SEPTEMBER 2020

Jumlah pemotongan sapi dan kerbau dari data iSIKHNAS untuk bulan Agustus 2020 sebanyak 82,87 ribu ekor. Dengan memperhitungkan jumlah partisipasi RPH/TPH yang mengirimkan data dan berdasarkan tingkat kelengkapan laporan harian RPH/TPH selama sebulan, maka total estimasi pemotongan sapi dan kerbau untuk seluruh RPH/TPH di Indonesia pada bulan Agustus 2020 jika seluruh RPH/TPH mengirimkan data harian secara penuh satu bulan sebanyak 173,45 ribu ekor. Rincian jumlah estimasi pemotongan untuk masing-masing jenis adalah sapi eks impor 34,96 ribu ekor, sapi lokal 132,62 ribu ekor, dan kerbau 5,86 ribu ekor (Tabel 7).

Berdasarkan hasil survei karkas sapi lokal dan kerbau tahun 2012, dan survei karkas sapi eks impor tahun 2015 maka dapat diestimasi produksi daging. Produksi daging dalam bentuk karkas untuk sapi eks impor, dengan berat rata-rata bobot potong sebesar 468,93 kg dan persentase karkas 50,53%, maka pada bulan Agustus 2020 akan diperoleh produksi karkas 8,28 ribu ton. Produksi daging sapi lokal dengan jumlah pemotongan sebanyak 132,62 ribu ekor, rata-rata bobot potong untuk sapi lokal dan kerbau 345,82 kg dan persentase karkas 50,84%, maka produksi daging dalam bentuk karkas 23,31 ribu ton, dengan cara yang sama untuk kerbau diperoleh 1,01 ribu ton. Total produksi daging dalam bentuk karkas bulan Agustus 2020 sebesar 32,61 ribu ton.

Tabel 7. Estimasi Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Sapi dan Kerbau Agustus 2020

Jenis Ternak	Jumlah Pemotongan Agustus 2020 - Laporan iSIKHNAS (ekor *)	Estimasi Pemotongan Total Agustus 2020 - Pusdatin (ekor **)	Produksi Karkas (Ton)	Produksi (Ton)				Produksi Daging (Ton)
				Daging Murni	Jeroan	Daging Variasi	Total Meat Yield	
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sapi:								
Sapi Eks Impor	22,775	34,969	8,286	5,090	1,453	578	7,122	9,739
Sapi Lokal	58,614	132,626	23,318	16,035	4,554	1,975	22,564	27,871
Kerbau								
	1,482	5,860	1,008	693	197	85	975	1,204
Total	82,871	173,455	32,611	21,818	6,204	2,639	30,661	38,815

Sumber : Database iSIKHNAS, diolah dan diestimasi oleh Pusdatin

Keterangan :

*) Jumlah RPH yang melaporkan sebanyak 730 dari total 1190 RPH (61,34%)

**) Berdasarkan jumlah laporan masuk ke iSIKHNAS diestimasi untuk seluruh populasi RPH/TPH

Total estimasi produksi karkas bulan Agustus 2020 sebesar 32,61 ribu ton, akan diperoleh daging murni (daging yang sudah dipisahkan dari tulang) sekitar 21,81 ribu ton. Total Meat Yield atau total dari daging murni ditambah jeroan ditambah daging variasi atau semua bagian yang dapat dimakan pada Bulan Agustus 2020 sebesar 30,66 ribu ton. Rincian untuk total meat yield adalah 7,12 ribu ton berasal dari sapi eks impor, 22,56 ribu ton berasal dari sapi lokal dan 975 ton dari kerbau. Jika dirinci menurut jenisnya Meat Yield

berasal dari daging murni 21,82 ribu ton, 6,20 ribu ton berasal dari jeroan, dan 2,63 ribu ton dari daging variasi.

Produksi daging merupakan perkalian jumlah pemotongan dengan berat karkas ditambah jeroan. Total produksi daging sapi dan kerbau bulan Agustus 2020 diestimasi sebesar 38,81 ribu ton, berasal dari sapi eks impor 9,73 ribu ton, sapi lokal 27,87 ribu ton, dan kerbau 1,20 ribu ton. Estimasi jumlah pemotongan dan produksi daging sapi dan kerbau Agustus 2020 disajikan pada Tabel 7.



Tabel 8. Estimasi Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Sapi dan Kerbau September 2020

Jenis Ternak	Jumlah Pemotongan September 2020 - Laporan iSIKHNAS (ekor) *	Estimasi Pemotongan Total September 2020 - Pusdatin (ekor) **	Produksi Karkas (Ton)	Produksi (Ton)				Produksi Daging (Ton)
				Daging Murni	Jeroan	Daging Variasi	Total Meat Yield	
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sapi:								
Sapi Eks Impor	20,834	29,496	6,989	4,293	1,226	488	6,007	8,215
Sapi Lokal	39,191	83,642	14,705	10,113	2,872	1,246	14,230	17,577
Kerbau								
Kerbau	1,556	5,475	941	647	184	80	911	1,125
Total	61,581	118,613	22,636	15,054	4,282	1,813	21,149	26,918

Sumber : Database iSIKHNAS, diolah dan diestimasi oleh Pusdatin

Keterangan :

*) Jumlah RPH yang melaporkan sebanyak 726 dari total 1190 RPH (61,01%)

**) Berdasarkan jumlah laporan masuk ke iSIKHNAS diestimasi untuk seluruh populasi RPH/TPH

Demikian pula untuk bulan September 2020 data pemotongan yang dilaporkan ke iSIKHNAS sebanyak 61,58 ribu ekor menurun dibandingkan Agustus 2020, dengan tingkat partisipasi RPH sekitar 61,01%. Dengan memperhitungkan jumlah partisipasi RPH/TPH yang mengirimkan data dan berdasarkan tingkat partisipasi laporan harian RPH/TPH, maka total estimasi pemotongan sapi dan kerbau pada bulan September 2020 jika seluruh RPH/TPH mengirimkan data harian secara penuh satu bulan sebanyak 118,61 ribu ekor. Rincian jumlah pemotongan untuk masing-masing jenis adalah sapi eks impor 29,49 ribu ekor, sapi lokal 83,64 ribu ekor, dan kerbau 5,47 ribu ekor.

Produksi daging dalam bentuk karkas untuk sapi eks impor, dengan berat rata-rata bobot potong sebesar 468,93 kg dan persentase karkas 50,53%, pada bulan September 2020 akan diperoleh 6,98 ribu ton. Produksi daging

untuk sapi lokal dengan jumlah pemotongan sebanyak 83,64 ribu ekor, rata-rata bobot potong untuk sapi lokal 345,82 kg dan persentase karkas 50,84%, maka produksi daging dalam bentuk karkas 14,70 ribu ton, dengan cara yang sama untuk kerbau diperoleh 0,94 ribu ton. Jumlah produksi daging dalam bentuk karkas bulan September 2020 sebesar 22,63 ribu ton. Dari total estimasi produksi karkas bulan September 2020 sebesar 22,63 ribu ton, akan diperoleh daging murni (daging yang sudah dipisahkan dari tulang) sekitar 15,05 ribu ton, terdiri dari 4,29 ribu ton berasal dari sapi eks impor, 10,11 ribu ton berasal dari sapi lokal dan 0,64 ribu ton berasal dari kerbau. Untuk produksi jeroan total sebesar 4,28 ribu ton dan produksi daging variasi 1,81 ribu ton.

- Total jumlah pemotongan pada bulan Agustus 2020 diestimasi sebanyak 173,45 ribu ekor. Meat Yield yang dihasilkan pada Bulan Agustus 2020 sebesar 30,66 ribu ton. Tingginya jumlah pemotongan Bulan Agustus 2020 karena sebagian RPH/TPH memotong sapi kurban.
- Total jumlah pemotongan pada bulan September 2020 diestimasi sebanyak 118,61 ribu ekor. Meat Yield yang dihasilkan pada Bulan September 2020 sebesar 21,14 ribu ton.



Total Meat Yield atau total dari daging murni ditambah jeroan ditambah daging variasi atau semua bagian yang dapat dimakan pada Bulan September 2020 sebesar 21,14 ribu ton, yang berasal dari sapi eks impor sebesar 6,01 ribu ton (28,40%), sapi lokal sebesar 14,23 ribu ton (67,29%) dan 0,91 ribu ton (4,31%) dari kerbau.

Produksi daging merupakan perkalian jumlah pemotongan dengan berat karkas ditambah jeroan. Total produksi daging sapi dan kerbau bulan September 2020 diestimasi sebesar 26,92 ribu ton, yang berasal dari sapi eks impor 8,21 ribu ton, sapi lokal 17,57 ribu ton, dan kerbau 1,12 ribu ton (Tabel 8).

J. ESTIMASI JUMLAH PEMOTONGAN DAN PRODUKSI DAGING KUMULATIF BULAN JANUARI – SEPTEMBER 2020

Berdasarkan data dari iSIKHNAS Kesmavet Ditjen PKH, jumlah pemotongan sapi dan kerbau secara kumulatif bulan Januari – September 2020 sebanyak 1,19 juta ekor, dengan jumlah partisipasi RPH dalam mengirimkan datanya rata-rata sekitar 56,68%. Berdasarkan hasil estimasi Pusdatin, dengan mengasumsikan bahwa pemasukan data dari seluruh RPH/TPH mencapai 100% dan

pemasukan data hewan Kurban 100%, dan RPH/TPH mengirimkan data harian secara lengkap satu bulan, maka jumlah pemotongan sapi dan kerbau pada periode tersebut diestimasi sebanyak 2,01 juta ekor. Jumlah tersebut yang terdiri dari sapi eks impor sebanyak 392,79 ribu ekor, sapi lokal 1,53 juta ekor, dan kerbau 86,11 ribu ekor.

Tabel 10. Estimasi Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Sapi dan Kerbau Januari – September dan Kurban 2020

Jenis Ternak	Jumlah Pemotongan Jan - Juli 2020 Laporan iSIKHNAS (ekor *)	Estimasi Pemotongan Total Jan - Juli 2020 - Pusdatin (ekor)	Produksi Karkas (Ton)	Produksi (Ton)				Produksi Daging (Ton)
				Daging Murni	Jeroan	Daging Variasi	Total Meat Yield	
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sapi:								
Sapi Eks Impor	236.319	392.794	93.073	57.175	16.325	6.496	79.996	109.398
Sapi Lokal	943.365	1.532.077	269.362	185.240	52.606	22.815	260.662	321.968
Kerbau								
	19.272	86.114	14.806	10.182	2.892	1.254	14.328	17.697
Total	1.198.956	2.010.985	377.240	252.597	71.823	30.565	354.985	449.063

Sumber : Database iSIKHNAS, diolah dan diestimasi oleh Pusdatin



Angka konversi diperoleh berdasarkan hasil survei karkas sapi lokal dan kerbau Tahun 2012, dan survei karkas sapi eks impor Tahun 2015 sehingga dapat diestimasi produksi daging. Produksi daging dalam bentuk karkas untuk sapi eks impor secara kumulatif pada Bulan Januari - September 2020 dengan jumlah pemotongan 392,79 ribu ekor mencapai 93,07 ribu ton. Produksi daging untuk sapi lokal dengan jumlah pemotongan sebanyak 1,53 juta ekor, rata-rata bobot potong untuk sapi lokal 345,82 kg dan persentase karkas 50,84%, maka diperoleh angka produksi daging sapi lokal dalam bentuk karkas 269,36 ribu ton. Dengan cara yang sama diperoleh produksi karkas untuk kerbau sebesar 14,80 ribu ton. Total produksi daging dalam bentuk karkas kumulatif Bulan Januari - September 2020 sebesar 377,24 ribu ton (Tabel 8).

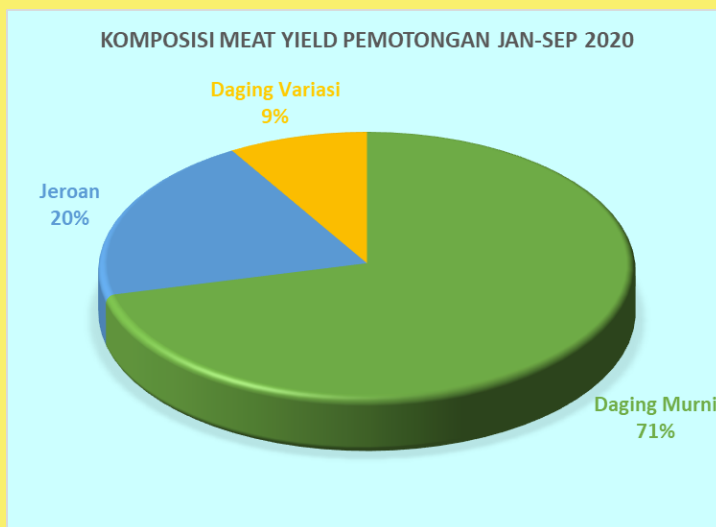
Dari total estimasi produksi karkas bulan Januari - September 2020 sebesar 377,24 ribu ton, akan diperoleh daging murni (daging yang sudah dipisahkan dari tulang) sekitar 252,59 ribu ton, terdiri atas 57,17 ribu ton berasal dari sapi eks impor, 185,24 ribu ton dari sapi lokal, dan 10,18 ribu ton dari kerbau.

Disamping diperoleh daging, hasil pemotongan yang dapat dikonsumsi adalah jeroan dan daging variasi. Daging variasi adalah daging yang terdapat di kepala, kaki bawah, dan ekor. Total produksi jeroan sebesar 71,82 ribu ton dan produksi daging variasi 30,56 ribu ton.

Total Meat Yield atau total dari daging murni, ditambah jeroan dan daging variasi atau semua bagian yang dapat dimakan sebesar 354,98 ribu ton. Rincian untuk produksi total meat yield adalah 79,99 ribu ton atau 22,54% berasal dari sapi eks impor, 260,66 ribu ton atau 73,43% berasal dari sapi lokal, dan 14,32 ribu ton atau 4,04% berasal dari kerbau.

Total Meat Yield jika dirinci menurut asalnya, maka 252,59 ribu ton atau 71% berasal dari daging murni, 71,82 ribu ton atau 20% berasal dari jeroan, dan 30,56 ribu ton atau 9% berasal dari daging variasi. Total Meat Yield ini yang digunakan untuk menyusun neraca daging.

Produksi daging yang disepakati adalah hasil kali jumlah pemotongan dengan produksi daging dalam bentuk karkas ditambah jeroan. Produksi daging Januari - September 2020 diestimasi sebesar 449,06 ribu ton, yang berasal dari pemotongan sapi lokal sebesar 321,96 ribu ton, dan berasal dari sapi eks impor 109,39 ribu ton, sedangkan yang berasal dari kerbau sebesar 17,69 ribu ton.



Total Meat Yield Januari - September 2020 atau total dari daging murni ditambah jeroan dan daging variasi atau semua bagian yang dapat dimakan diestimasi sebesar 354,98 ribu ton. Rincian untuk produksi total meat yield adalah 79,99 ribu ton berasal dari sapi eks impor, 260,66 ribu ton dari sapi lokal, dan 14,32 ribu ton berasal dari kerbau.

Gambar 13. Komposisi Meat Yield Pemotongan
Bulan Januari - September 2020



K. ESTIMASI NERACA KONSUMSI DAN PRODUKSI DAGING BULAN JANUARI - SEPTEMBER 2020

Neraca daging disusun dari 3 komponen utama yaitu konsumsi bulanan daging, produksi dalam negeri dan impor daging serta jeroan. Konsumsi bulanan diperoleh dari konsumsi daging setahun, dibagi 12 bulan tetapi masing-masing bulan ada pembobot yang berbeda karena ada hari-hari besar keagamaan. Konsumsi daging (sapi dan kerbau) saat ini yang digunakan 2,66 kg/kapita/tahun, setelah dikalikan dengan jumlah penduduk, konsumsi total daging tahun 2020 sebesar 717.150 ton. Dari angka kebutuhan daging setahun lalu dirinci per bulan, kebutuhan daging untuk Bulan Agustus 2020 sebesar 32,57 ribu ton. Konsumsi ini sudah direvisi karena ada wabah Covid-19, sehingga konsumsi diasumsikan turun sekitar 36% dari kondisi normal. Konsumsi Bulan September 2020, sebesar 33,16 ribu ton.

Perkiraan produksi dibagi menjadi 2 komponen yaitu produksi domestik berasal dari pemotongan sapi lokal dan kerbau atau silangan dan produksi daging berasal dari pemotongan sapi eks impor. Produksi daging domestik pada Agustus 2020 diperkirakan mencapai 23,54 ribu ton (meat yield), daging ini berasal dari pemotongan sapi lokal dan kerbau. Sementara itu produksi daging yang berasal dari sapi eks impor sebesar 7,12 ribu ton. Sehingga total daging yang berasal dari pemotongan di dalam negeri sebesar 30,66 ribu ton.

Kebutuhan daging dipenuhi juga dari impor daging dan jeroan. Untuk kode HS yang masuk katagori daging lembu adalah 02011000, 02012000, 02013000, 02021000, 02022000, 02023000, 02102000, dan 16025000. Untuk kode HS jeroan lembu meliputi 02061000, 02062100, 02062200, dan 02062900. Total produksi daging

bulan Agustus 2020 sebesar 30,66 ribu ton. Impor daging dan jeroan pada bulan sebelumnya sebesar 21,97 ribu ton, sehingga total penyediaan sebesar 52,63 ribu ton. Perkiraan konsumsi daging Bulan Agustus 2020 sebesar 32,57 ribu ton, sehingga masih ada surplus 20,06 ribu ton.

Total produksi daging pada Bulan September 2020 yang berasal dari pemotongan regular diestimasi sebesar 21,15 ribu ton, berasal dari produksi domestik 15,14 ribu ton, produksi eks impor 6,01 ribu ton. Impor daging dan jeroan bulan sebelumnya sebesar 20,81 ribu ton. Total penyediaan daging bulan September baik yang berasal dari pemotongan regular, dan impor daging/jeroan sebesar 41,95 ribu ton. Perkiraan konsumsi daging Bulan September 2020 sebesar 33,16 ribu ton, sehingga masih ada surplus daging sebesar 8,79 ribu ton.

Total produksi daging kumulatif pada Bulan Januari - September 2020 baik yang berasal dari pemotongan regular maupun pemotongan kurban, diestimasi sebesar 357,05 ribu ton, berasal dari produksi domestik 277,05 ribu ton, produksi eks impor 79,99 ribu ton. Realisasi impor daging dan jeroan periode yang sama sebesar 152,01 ribu ton, sehingga total produksi dan impor sebesar 509,07 ribu ton. Perkiraan konsumsi daging Bulan Januari - September 2020 sebesar 388,79 ribu ton, sehingga masih ada surplus sebesar 120,74 ribu ton. Surplus ini diduga karena menurunnya konsumsi daging akibat wabah Covid-19. Estimasi Konsumsi dan Produksi Daging Bulan Januari - September 2020, tersaji pada Tabel 10.



Tabel 11. Estimasi Konsumsi, Produksi, dan Impor Daging Bulan Januari - September 2020

Urain	Jan-20	Feb-20	Mar-20	Apr-20	Mei 20	Jun-20	Jul-20		Agst	Sep	Jan - Sep 2020
	(Ton)										
Estimasi Konsumsi *)	53.720	49.850	36.806	42.976	47.405	37.702	54.598		32.570	33.165	388.792
Produksi							Reguler	Kurban			
Produksi Domestik (estimasi Pusdatin)	22.037	19.804	21.493	17.727	25.066	17.008	21.137	94.102	23.539	15.141	277.054
Produksi Eks Impor (estimasi Pusdatin)	9.092	8.393	8.677	8.564	14.317	8.288	9.536	-	7.122	6.007	79.996
Total Produksi Daging	31.129	28.197	30.170	26.290	39.383	25.296	30.673	94.102	30.661	21.149	357.050
Realisasi Impor **)											
Daging dan Jeroan Bulan Sebelumnya	28.824	11.290	10.472	13.858	12.712	12.723	19.358		21.970	20.810	152.016
Perkiraan Total Produksi dan Impor	59.953	39.487	40.642	40.148	52.095	38.019	144.133		52.631	41.958	509.066
Neraca (Produksi + Impor - Konsumsi)	6.233	-10.363	3.836	-2.828	4.690	317	89.535		20.061	8.793	120.274
Keterangan :											
*) Data per tanggal 17 Juli 2020 (Asumsi Konsumsi Maret - Oktober turun 36% akibat wabah Covid-19)											
**)Data Impor Bulan (t-1)											

L. PENGUKURAN AKURASI HASIL ESTIMASI

Angka realisasi produksi daging yang terbaik adalah jika semua laporan pemotongan telah dilaporkan dengan baik, baik pemotongan di RPH/TPH, maupun pemotongan di luar RPH/TPH. Namun sampai saat ini belum semua RPH/TPH melaporkan datanya, begitu juga laporan di luar RPH/TPH tidak tercatat. Hasil estimasi jumlah pemotongan total di RPH/TPH bisa mengandung kesalahan atau bias/error. Sampai saat ini jumlah pemotongan hasil realisasi belum ada, sehingga angka yang digunakan adalah angka prognosa produksi daging bulanan untuk sapi/kerbau domestik. Angka prognosa produksi daging dihasilkan dari potensial stok yang ada. Potensial stok berasal dari sapi jantan dewasa dikurangi pemacek, ditambah 50% yang berasal dari jantan. Sebaliknya pada Bulan Juli 2020, pada saat ada hari raya kurban ditambah pemotongan regular hasil estimasi produksi daging sebesar 115,23 ribu ton, sementara angka prognosa sebesar 67,32 ribu ton, sehingga khusus pada Bulan Juli 2020 angka estimasi produksi daging lebih tinggi 71,18% dibandingkan angka prognosa.

Secara kumulatif dari Januari – September 2020 hasil estimasi produksi daging berdasarkan

muda, dan ditambah betina afkir. Sementara produksi adalah angka potensial stok dikalikan dengan persentase rumah tangga penggemukan dan persentase rumah tangga perkembangbiakan.

Hasil estimasi berdasarkan realisasi pemotongan sapi lokal yang masuk ke iSIKHNAS dibandingkan dengan angka prognosa Bulan Januari – September 2020, menunjukkan angka estimasi total pemotongan rata-rata masih lebih rendah dibandingkan angka prognosa. Pada Bulan Januari – Agustus 2020, estimasi produksi daging berdasarkan laporan pemotongan yang masuk ke iSIKHNAS lebih rendah dengan kisaran antara 21% sampai 62% dibandingkan dengan angka prognosa.

laporan yang masuk ke iSIKHNAS hanya lebih rendah 16,93% dari angka prognosa pada periode yang sama, dimana produksi daging hasil estimasi sebesar 277,05 ribu ton, sementara angka prognosa 333,51 ribu ton. Hal ini terjadi diduga karena menurunnya permintaan daging sebagai akibat dari wabah Covid-19, sehingga produksi daging ikut menurun (Tabel 12).



Tabel 12. Perbandingan Hasil Estimasi Total Produksi Daging Berdasarkan Laporan RPH/TPH dan Angka Prognosa 2020

Bulan	Produksi Daging Sapi Lokal (Ton)		Persen Beda
	Estimasi Pusdatin	Prognosa PKH	
Januari 2020	22.037	27.970	-21,21
Februari 2020	19.804	28.400	-30,27
Maret 2020	21.493	28.480	-24,53
April 2020	17.727	36.639	-51,62
Mei 2020	25.066	43.989	-43,02
Juni 2020	17.008	45.229	-62,40
Juli 2020	115.239	67.319	71,18
Agustus 2020	23.539	27.170	-13,36
September 2020	15.141	28.320	-46,53
Jan - Jul 2020	277.054	333.516	-16,93

Tabel 13. Perbandingan Hasil Estimasi Setelah diperhitungkan Pemotongan di Luar RPH/TPH

Periode	Estimasi Produksi Daging Sapi Lokal (Ton)			Prognosa PKH	Persen Beda
	RPH/TPH	Non RPH/TPH (10%)	TOTAL		
Jan - Sep 2020	277.054	27.705	304.759	333.516	-8,62%

Estimasi produksi daging sapi lokal pada Tabel 11, belum memperhitungkan pemotongan yang dilakukan di luar RPH/TPH. Asumsi saat ini yang digunakan untuk pemotongan non RPH/TPH sebesar 10%. Jika ditambahkan dengan pemotongan non RPH/TPH maka estimasi Pusdatin untuk pemotongan Bulan Januari – September 2020, sebesar 304,75 ribu ton, sementara angka prognosa Ditjen. PKH pada periode yang sama sebesar 333,51 ribu ton, sehingga angka Estimasi Pusdatin hanya lebih rendah 8,62% (Tabel 13).

Untuk menghitung akurasi estimasi produksi daging yang berasal dari sapi eks impor/ bakalan impor, berbeda dengan sapi lokal. Angka produksi daging yang digunakan adalah berdasarkan jumlah sapi bakalan yang telah keluar dari feedlotter untuk dipotong di RPH. Jadi angka produksi daging adalah benar-benar angka realisasi. Namun demikian sapi bakalan yang telah keluar dari feedlotter akan masuk dulu ke kandang penampungan sementara di RPH, menunggu bandar/jagal untuk dibeli. Hal ini berarti jumlah sapi bakalan yang keluar belum tentu dipotong pada bulan yang sama, karena menunggu pembeli.

Berbeda dengan perbandingan produksi sapi lokal yang menggunakan angka prognosa, perbandingan hasil estimasi dengan angka realisasi produksi daging sapi bakalan lebih mendekati. Hasil estimasi dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari angka realisasi. Hal ini terjadi karena hasil estimasi adalah hasil riil produksi daging pada saat sapi dipotong, sedangkan angka realisasi sapi baru keluar dari feedlotter, jadi belum tentu langsung dipotong.

Pada Bulan Januari tahun 2020 angka produksi daging sapi bakalan hasil estimasi sebesar 9,09 ribu ton, sementara angka realisasi 10,04 ribu ton, sehingga angka estimasi lebih rendah 9,49%. Dengan cara yang sama, pada Bulan Februari estimasi Pusdatin lebih tinggi 6,51%, Bulan Maret lebih tinggi 19,65%, Bulan April lebih rendah 39,80%, Bulan Mei lebih rendah 14,03%, Bulan Juni lebih tinggi 112, 62%, Bulan JULi lebih rendah 25,78%, Bulan Agustus lebih rendah 7,08%, dan Bulan September lebih rendah 23,03%.



Secara kumulatif untuk produksi daging sapi bakalan impor, periode Januari – Agustus 2020 hasil estimasi produksi sebesar 79,99 ribu ton, sementara angka rencana/realisasi sebesar 88,27 ribu ton, sehingga estimasi Pusdatin lebih rendah

9,37% (Tabel 12). Meskipun lebih rendah tetapi angka Pusdatin adalah yang riil sudah dipotong di RPH, sementara angka PKH adalah yang keluar dari feedlooter, sehingga perbedaan itu masih dianggap wajar.

Tabel 14. Estimasi dan Realisasi Pemotongan Sapi Eks Impor Januari – Agustus 2020

Bulan	Produksi Daging Sapi Bakalan Impor (Ton)		Persen Beda
	Estimasi Pusdatin	Rencana/Realisasi Keswan	
Januari 2020	9.092	10.046	-9,49
Februari 2020	8.393	7.880	6,51
Maret 2020	8.677	7.252	19,65
Ápril 2020	8.564	14.224	-39,80
Mei 2020	14.317	16.653	-14,03
Juni 2020	8.288	3.898	112,62
Juli 2020	9.536	12.848	-25,78
Agustus 2020	7.122	7.664	-7,08
September 2020	6.007	7.804	-23,03
Jan - Jun 2020	79.996	88.269	-9,37





M. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Jumlah pemotongan sapi kumulatif periode Januari - September 2020 mencapai 643,11 ribu ekor, atau mengalami penurunan sebesar 20,20% atau turun 162,81 ribu ekor dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pemotongan kerbau kumulatif bulan Januari - September 2020 juga mengalami penurunan sebesar 17,63% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya atau turun dari 23,39 ribu ekor menjadi 19,27 ribu ekor. Menurunnya jumlah pemotongan diduga kuat akibat melemahnya permintaan akan daging, sebagai dampak adanya wabah Covid-19.

Jumlah pemotongan yang masuk ke iSIKHNAS pada Bulan Januari – September 2020 termasuk pemotongan kurban adalah sebanyak 1,21 juta ekor. Estimasi jumlah total pemotongan untuk periode yang sama, jika semua RPH/TPH mengirimkan data secara lengkap, sebanyak 2,01 juta ekor.

Total Meat Yield Januari – September 2020 atau total dari daging murni ditambah jeroan dan daging variasi atau semua bagian yang dapat dimakan diestimasi sebesar 354,98 ribu ton. Rincian untuk

produksi total meat yield adalah 79,99 ribu ton berasal dari sapi eks impor, 260,66 ribu ton dari sapi lokal, dan 14,32 ribu ton berasal dari kerbau.

Tingkat akurasi hasil estimasi untuk produksi daging sapi lokal lebih rendah 8,62% dibandingkan angka prognosa Ditjen. PKH, dan untuk sapi eks impor lebih rendah 9,37% dibandingkan dengan realisasi sapi yang keluar dari feedlooter.

Rekomendasi

- 1) Perlunya upaya untuk meningkatkan partisipasi RPH/TPH dalam mengirimkan data ke iSIKHNAS, karena sampai saat ini partisipasi RPH/TPH hanya berkisar 55 – 60%.
- 2) Untuk meningkatkan akurasi estimasi jumlah pemotongan perlu diperbarui data jumlah RPH/TPH nasional, jumlah RPH/TPH yang melakukan pemotongan sapi/kerbau, jumlah RPH/TPH yang aktif dan tidak aktif.
- 3) Untuk meningkatkan akurasi jumlah pemotongan, sebaiknya petugas tetap mengirimkan data ke iSIKHNAS setiap hari, meskipun pada hari itu tidak ada pemotongan, harus tetap dilaporkan jumlah pemotongan 0 (nol).
- 4) Perlunya dilakukan perbaikan proporsi angka prognosa produksi bulanan, terutama pada saat hari besar keagamaan, karena pada kenyataan angka produksi daging pada saat hari raya Kurban dapat mencapai 200%-300% dari kondisi normal.





**ANALISIS TERBATAS UNTUK BAHAN DISKUSI
INTERNAL KEMENTERIAN PERTANIAN**



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

**Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta 12550
Gedung D Lantai 4
<http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/>**